

MOTIVASI BERAGAMA MUALAF
STUDI FENOMENOLOGI PADA MUALAF USIA DEWASA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Prasyarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata-1 Psikologi (S.Psi)

Disusun oleh:
ATHIFUL KHOIRI
NIM. 11710150

Dosen Pembimbing:
SATIH SAIDIYAH, Dipl.Psy., M.Si.
NIP. 19760805 200501 2 003

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : **ATHIFUL KHOIRI**
NIM : 11710150
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Sosial & Humaniora
Universitas : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Judul Skripsi : "*Motivasi Beragama Mualaf: Studi Fenomenologi pada Mualaf Usia Dewasa*"

menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan duplikasi dari karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti melanggar kode etik akademik, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 15 Agustus 2018

Yang Menyatakan



ATHIFUL KHOIRI
NIM. 11710150

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Nota Dinas Pembimbing
Lamp. : 1 (Satu) Eksemplar Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : **ATHIFUL KHOIRI**
NIM : 11710150
Prodi : Psikologi
Judul Skripsi : *"Motivasi Beragama Mualaf: Studi Fenomenologi pada Mualaf Usia Dewasa"*

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam program studi Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kamu ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Juli 2018

Pembimbing,



SATIH SAIDIYAH, Dipl.Psy., M.Si.
NIP. 19760805 200501 2 003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UTN.02/DH/PP.00.9/1028/2018

Tugas Akhir dengan judul : MOTTIVASI BERAGAMA MUALAF STUDI FENOMENOLOGI PADA MUALAF
USIA DEWASA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ATHIFUL KHOIRI
Nomor Induk Mahasiswa : 11710150
Telah diujikan pada : Seminar, 23 Juli 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Satih Saidiyah, Dipl.Psy, M.Si.
NIP. 19760805 200501 2 003

Penguji I

Lisaqwat, S.Psi., M.Psi
NIP. 19750810 201101 2 001

Penguji II

Very Julianto, M.Psi.
NIP. 19820717 201503 1 003

Yogyakarta, 23 Juli 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sedik, S.Sos., M.Si.

NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

“Tuhan kita berseru: Sujud dan mendekatlah”

(QS. Al-‘Alaq [96]: 19)





Keharibaan:

Ayahanda & Ibunda
Tumpuan kasih dan keluh-kesah Ananda

*“Tuhanku, kasihilah mereka berdua,
sebagaimana mereka berdua telah mendidikku sewaktu masih kecil”*
(QS. Al-Isra’ [17]: 24)

Almamaterku:

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, semata hanya karena limpahan rahmat, taufiq dan hidayah Allah Swt. penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penyusun mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof Drs Yudian Wahyudi, MA., Ph.D, Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr Mochamad Sodik, M.Si, Dekan Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Retno Pandan Arum Kusumawardhani, M.Si. Kaprodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr Mustadin, M.Si., Dosen Pembimbing Akademik.
5. Ibu Satih Saidiyah, Dipl.Psy., M.Si., Dosen Pembimbing Skripsi.
6. Ibu Sara Palila, MA, Ibu Lisnawati, M.Psi, Bapak Very Julianto, M.Psi. Dosen Pembahas Seminar Proposal & Penguji Skripsi.
7. Bapak/Ibu Dosen Psikologi Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Semua pihak yang telah membantu, memotivasi dan mendorong agar skripsi ini segera terselesaikan, terutama kedua orangtua, dan keluarga tercinta.

Akhirnya penyusun berharap semoga apa yang telah & yang akan penyusun laksanakan mendapat ridha dan kemudahan dari Allah Swt. Aamiin.

Yogyakarta, 15 Agustus 2018
Penyusun,

ATHIFUL KHOIRI
NIM. 11710150

INTISARI

MOTIVASI BERAGAMA MUALAF STUDI FENOMENOLOGI PADA MUALAF USIA DEWASA

ATHIFUL KHOIRI
NIM. 11710150

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang dinamika motivasi beragama pada mualaf dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi dan mengumpulkan data yang terkait dari beberapa teknik, seperti wawancara dan observasi. Partisipan penelitian terdiri dari tiga mualaf berusia dewasa yang tinggal di Kabupaten Sleman. Hasil penelitian menunjukkan motivasi beragama mualaf bersifat intrinsik, yaitu lebih terdorong oleh diri individu tersebut, dan dorongan dari luar yaitu faktor anak dan keluarga. Motivasi beragama juga ditunjukkan oleh faktor-faktor motivasi beragama yang dialami oleh mualaf, antara lain sikapnya pada saat awal-mula masuk Islam, menghadapi hambatan yang ada dengan komitmen yang teguh dan kuat, serta mempertahankan keyakinan akan kebenaran Islam dengan menjalankan syariat Islam secara baik dalam kesehariannya.

Kata Kunci: *Motivasi Beragama, Mualaf, Dewasa*



ABSTRACK

RELIGIOUS MOTIVATION OF MUALAF: THE STUDY PHENOMENOLOGY ON ADULT CONVERT

ATHIFUL KHOIRI

NIM. 11710150

This research aims to obtain the dynamics of religious motivation in converts, it is seen from the factors that influence it, this research uses qualitative research methods with phenomenology study approach and collect related data from several techniques, such as interviews and observation. The study participants consisted of three adult muallafs/convert living in Sleman regency. The results of the study show that the religious motivation of converts is intrinsic, which is more motivated by the individual's self, and external encouragement, namely child and family factors. Religiuos motivation is also shown by the factors of religiuous motivation experienced by converts, including their attitude when they first converted to Islam, confront existing obtacles with a firm and strong commitment, and maintaining the belief in the truth of Islam by practicing Islamic law well in daily life.

Keywords: Religiuos motivation, convert, adult.



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian Skripsi	ii
Surat Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Intisari	viii
Abstrak	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Lampiran	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Keaslian Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Motivasi Beragama	11
B. Muallaf	17
C. Pertanyaan Penelitian	19
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Jenis Penelitian	20
B. Pendekatan Penelitian	20
C. Subjek Penelitian	21
D. Teknik Pengumpulan Data	22
E. Teknik Analisis Data	24

F. Uji Keabsahan Data	25
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN	28
A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian	28
B. Pelaksanaan Penelitian	30
C. Temuan Penelitian	31
1. Subjek SA	32
2. Subjek SW	37
3. Subjek WI	44
D. Pembahasan	48
BAB V PENUTUP	53
A. Simpulan	53
B. Saran	54
Daftar Pustaka	
Daftar Riwayat Hidup	



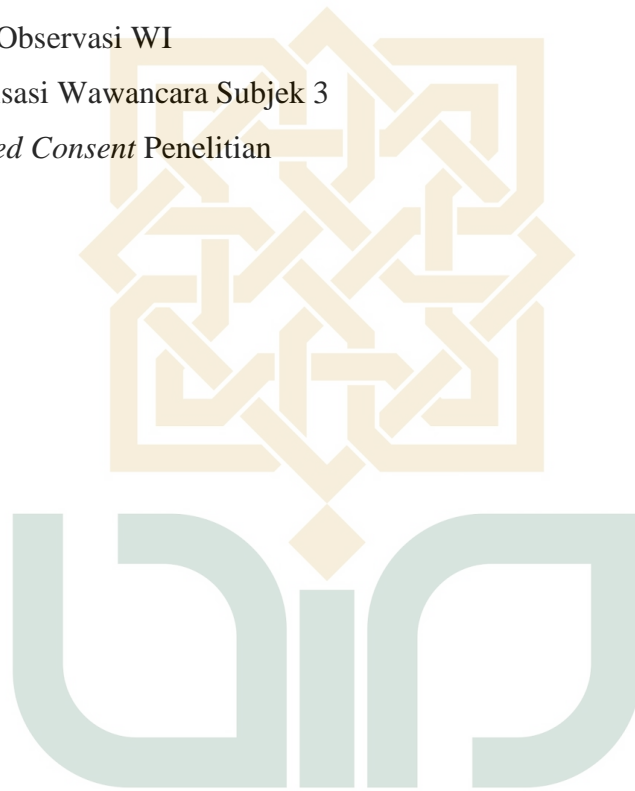
DAFTAR TABEL

<i>Tabel 1. Teknik Pemeriksaan Data Moleong</i>	26
<i>Tabel 2. Data Diri Informan Penelitian</i>	30
<i>Tabel 3. Rekapitulasi Pelaksanaan Pengumpulan Data</i>	30
<i>Tabel 4. Motivasi Beragama</i>	49
<i>Tabel 5. Hambatan</i>	50
<i>Tabel 6. Menjadi Bertahan</i>	50
<i>Tabel 7. Hubungan dengan Keluarga</i>	51



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Verbatim Wawancara SA
- Lampiran 2. Catatan Observasi SA
- Lampiran 3. Kategorisasi Wawancara Subjek 1
- Lampiran 4. Verbatim Wawancara SW
- Lampiran 5. Catatan Observasi SW
- Lampiran 6. Kategorisasi Wawancara Subjek 2
- Lampiran 7. Verbatim Wawancara WI
- Lampiran 8. Catatan Observasi WI
- Lampiran 9. Kategorisasi Wawancara Subjek 3
- Lampiran 10. *Informed Consent* Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fitrah manusia tidak bisa terpisah dari implikasi tauhid semenjak potensi itu diberikan oleh Allah Swt. di awal penciptaan. Seiring perkembangannya, manusia memasuki fenomena keberagaman yang kompleks, beragam dinamika psikologis, termasuk munculnya fenomena berpindahnya manusia dari satu keyakinan/agama ke keyakinan/agama lain. Setiap perubahan keyakinan yang terjadi pada diri manusia mempengaruhi arah pandangan hidupnya. Dalam realitas secara hakiki, manusia tidak bisa mengingkari adanya perjanjian primordial dengan Allah Swt., dimana hal itu sudah tertanam secara fitri dalam jiwanya dan menyatu dengan hati yang paling suci (Ashshiddiqi, 2007).

Al-Quran mengisyaratkan tentang fitrah manusia yang mendorongnya untuk beragama. Allah Swt. berfirman.

“Maka hadapkanlah wajahmu (Nabi Muhammad Saw.) kepada agama (Islam) dalam keadaan lurus. (Tetaplah mempertahankan) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya (yakni menurut fitrah itu). Tidak ada perubahan pada ciptaan (yakni fitrah) Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (yakni tidak memiliki pengetahuan yang benar.” (QS. Ar-Rum/30: 30).

Dalam mengomentari ayat diatas, Imam Al-Qurthubi berpendapat: “Sungguh, pada materi dan tabiat dasar penciptaan manusia terkandung potensi fitrah untuk mengenal Allah Swt., beriman kepada-Nya, dan mengesakan-Nya. Hal ini bisa diperoleh melalui pengamatan terhadap makhluk-makhluk Allah Swt. yang sangat mengagumkan.” (Najati, 2005). Allah Swt. berfirman:

Dan (ingatlah), ketika Tuhan Pemelihara kamu mengeluarkan dari anak cucu Adam dari punggung (yakni dari sulbi orang tua)

mereka, keturunan mereka dan Dia mempersaksikan mereka atas diri mereka (sendiri): Bukankah Aku Tuhan Pemelihara kamu? Mereka menjawab: Betul! Kami telah menyaksikan. (Kami lakukan yang demikian itu) agar pada Hari Kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini. (QS. Al-A'raf/7:172).

Agama sering dihubungkan dengan masalah yang menjadi perhatian utama kehidupan, seperti pencarian makna hidup, penderitaan, kematian dan hal-hal yang dianggap berkaitan dengan eksistensi hidup manusia. Agama merupakan urusan yang sangat pribadi dan personal karena berhubungan dengan kepercayaan dan keyakinan antara manusia dan pencipta-Nya.

Perpindahan agama merupakan peristiwa yang sering terjadi dan menjadi sorotan di mata publik. Hal ini dikarenakan perpindahan agama dianggap sebagai sebuah peristiwa besar dan sakral dalam sejarah hidup manusia. Peristiwa perpindahan agama pun sering terjadi di Indonesia. Perpindahan agama yang pertumbuhannya cukup pesat di Indonesia adalah perpindahan dari agama non-Islam ke agama Islam, di mana individu yang melakukan perpindahan agama dikenal dengan sebutan mualaf.

Menjadi mualaf merupakan pilihan bagi seseorang. Proses tersebut mengalami berbagai fase menyulitkan dalam pemenuhan keyakinannya. Walaupun hidayah merupakan mutlak atas kehendak Allah Swt., namun fitrah dan akal manusia juga memiliki peran dalam pengambilan keputusan untuk mengubah keyakinannya tersebut. Konflik-konflik pada seseorang yang melakukan perpindahan agama juga akan sangat mudah bermunculan. Berbagai kemungkinan konflik inilah yang menjadikan perpindahan agama dilakukan kebanyakan oleh orang-orang berusia dewasa. Salah satu tugas perkembangan pada usia dewasa adalah mengikuti salah satu perkembangan spiritual, kode etis, dan filosofi hidup (Aiken 2002). Salah satu filosofi hidup yang dilakukan individu ditunjukkan melalui konsep kehidupan beragama.

Orang dewasa berpindah agama bukan semata oleh adanya paksaan dan ajakan dari seseorang, tetapi tumbuh keinginan dari dalam dirinya.

Individu di usia dewasa telah memiliki kesadaran akan pilihan-pilihan hidupnya, dan sepenuhnya paham akan konsekuensi dari pilihan yang diambilnya (Aiken, 2002). Ketika memeluk agama pun, orang dewasa cenderung untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan keyakinannya. Usia dewasa merupakan usia-usia dimana seseorang membangun komitmen dalam segala segi kehidupannya, termasuk komitmen dalam beragama. Menurut Levinson (1978) karakteristik yang nampak menonjol pada usia dewasa adalah mereka selalu memiliki komitmen dan motivasi tinggi pada nilai-nilai yang dianutnya. Nilai tersebut diwujudkan melalui keyakiannya pada agama tersebut.

Dari *pre-eliminatory* yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara kepada subjek SA. SA mengatakan:

“Kalau diajak ke Gereja rasanya gamang, gak tau apa yang harus dilakukan. Katanya diajak ke Gereja agar punya iman, tapi saya tidak tahu, yang harus saya imani itu apa, siapa, terus dimana, ada apa, itu tidak tahu.” (SA. S1-W1. 17-24).

Pengakuan SA tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan WI mengenai awal-mula ketertarikannya dengan Islam.

“Ketika masih pacaran dengan suami, saya tidak tahu kenapa saya tertarik ketika sering melihat orang-orang berjilbab, saya merasa nyaman, kelihatan anggun dan bersahaja, tidak ada kesombongan di wajah mereka,” (WI. S3-W1. 109-113).

Ketertarikan seseorang akan agama adalah sesuatu yang bersifat sangat pribadi. Namun ada berbagai faktor yang mempengaruhi seseorang untuk beragama, dan dalam istilah psikologi disebut motivasi beragama. Najati (2004) mendefinisikan motivasi beragama adalah sesuatu kekuatan atau dorongan yang menggerakkan aktivitas seseorang untuk mengarahkan dan membimbing ke arah tujuan dalam melaksanakan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan agama. Motivasi beragama merupakan salah satu bagian yang tidak terlupakan dalam pembangunan psikologis manusia, di mana dengan beragama seseorang merasakan spirit sebagai bagian dari kebutuhannya terhadap agama. Motivasi beragama tidak muncul tiba-tiba,

tetapi banyak dipengaruhi kesadaran akan pentingnya dimensi lain dalam kerohanian. Upaya penghindaran diri dari bahaya, perasaan dosa dan bersalah, biasanya seiring dengan hadirnya dimensi spiritualitas agama yang dipercaya sebagai salah satu solusi yang dapat mengatasi persoalan-persoalan yang menghingapi diri (Rajab, 2012).

Menurut paradigma psikologi, dapat dikatakan bahwa perubahan keyakinan agama seperti yang terjadi pada mualaf bukan suatu hal yang terjadi secara kebetulan, dan tidak pula merupakan pertumbuhan yang wajar, akan tetapi adalah suatu kejadian yang didahului oleh berbagai proses dan kondisi yang dapat diteliti dan dipelajari (Darajat, 2005). Hal ini menginformasikan bahwasanya keberagaman sangat erat hubungannya dengan keadaan psikologis manusia. Motivasi beragama yang dialami oleh para mualaf dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu perasaan nyaman, damai, tenteram, harmoni, serta terhindar dari bahaya-bahaya dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji “Motivasi Beragama Mualaf”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana motivasi beragama mualaf dewasa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana motivasi beragama mualaf dewasa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya mozaik keilmuan psikologi, khususnya psikologi agama dalam memahami dinamika motivasi beragama mualaf.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu membantu para aktivis sosial, *muballigh* agama Islam dalam upaya peningkatan motivasi beragama mualaf. Agar kebutuhan rohani dan spiritual mualaf terpenuhi sesuai konteks kehidupan mualaf.

E. Keaslian Penelitian

Untuk mendukung penelitian ini, maka dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini, antara lain:

Penelitian Titian Hakiki dan Rudian Cahyono (2015) berjudul *Komitmen Beragama Mualaf*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komitmen beragama pada mualaf, dilihat dari bagaimana mualaf memahami, menjalankan, dan mempertahankan keyakinan beragamanya. Partisipan penelitian terdiri atas empat mualaf berusia dewasa yang telah berikrar kurang dari lima tahun. Data dalam penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Data kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik dengan pendekatan data driven. Hasil penelitian menunjukkan komitmen beragama mualaf melingkupi bagaimana mualaf memahami, menjalankan, dan mempertahankan agamanya. Pemahaman agama pada mualaf mencakup: pengetahuan tentang ajaran Islam, kepercayaan pada doktrin agama, kepercayaan terhadap Allah Swt., dan keraguan pada doktrin agama yang bersifat gaib. Gambaran mualaf dalam menjalankan agama dapat dilihat

melalui: ketaatan dalam menjalankan ibadah wajib, munculnya hambatan rasa jenuh, malas dan tidak khushyuk dalam menjalankan ibadah wajib, meninggalkan ibadah wajib pada situasi tertentu, membaca dan mempelajari Al-Quran, bertambahnya dan berkurangnya pelaksanaan praktek ibadah sunah, pengalaman akan kehadiran Tuhan dalam hidupnya, emosi positif dan negatif yang muncul dari pengalaman menjalankan keyakinan, perubahan sifat ke arah yang lebih positif, keterlibatan dalam berdakwah, keterlibatan dalam acara keagamaan, penerapan nilai Islami melalui ucapan dan perilaku, kesadaran diri dalam memilih makanan, ketidaksiapan untuk berpenampilan Islami, serta harapan untuk menjadi Muslim yang lebih baik lagi. Bagaimana mualaf mempertahankan agama ditunjukkan melalui konsistensi dalam mempelajari ilmu agama, dan komitmen dari dalam diri untuk memegang teguh keyakinan beragamanya saat ini. Disamping itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya ketertarikan pada tokoh agama, dimana hal itu turut mempengaruhi semangat mualaf untuk mempelajari Islam.

Penelitian Munawir Haris (2014) yang berjudul *Pencarian Otentisitas Diri Komunitas Mualaf di Kabupaten Sorong Papua Barat*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami faktor-faktor penyebab konversi agama, proses dan kronologi konversi agama yang dilakukan oleh komunitas mualaf di Kota dan Kabupaten Sorong Papua Barat. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi diadopsi dari Husserl, dan teori interaksi simbolik yang menceritakan tentang fenomena konversi agama yang dilakukan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor utama yang menyebabkan mereka berpindah agama dari Kristen Protestan ke Islam antara lain disebabkan oleh faktor budaya, faktor sosial, tokoh spiritual yang misterius, serta hidayah langsung dari Allah Swt. yang menggerakkan hati mereka. Rintangan yang mereka hadapi seolah tidak diperhatikan karena faktor-faktor tersebut telah merasuk ke dalam hati dan nurani suku Abun. Kronologi pindah agama yang mereka lakukan meliputi tiga tahapan utama, yakni secara personal (sendiri-sendiri), mengajak keluarga setelah pindah

dari Kabupaten Sorong, serta pindah agama dilakukan dengan menyembunyikan identitas mereka selama beberapa tahun kemudian menyatakannya secara terus terang bahwa mereka telah masuk Islam.

Penelitian Ninin Kholida Mulyono, Zaenal Abidin, dan Siswati (2007) yang berjudul *Perkembangan Identitas Diri pada Remaja Mualaf: Studi Kualitatif Fenomenologis*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses dan peranan konversi agama terhadap pencarian identitas diri pada remaja yang melakukan konversi agama ke Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Sampel terdiri dari empat subjek remaja yang melakukan konversi agama ke Islam. Dua subjek sebelumnya beragama Kristen-Protestan dan dua orang yang lain sebelumnya beragama Katholik. Metode utama dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam (*depth inteview*), sedangkan metode pendukung yang digunakan adalah observasi, perekam interview, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konversi agama dapat mendorong pencapaian identitas diri (*identity achievement*) tetapi juga berpotensi menimbulkan kebingungan identitas (*identity diffusion*). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: penerimaan diri, inisiatif dan motivasi, keterampilan komunikasi, strategi koping, kehendak bertanggung jawab, tingkat ancaman, tekanan eksternal, serta dukungan sosial. Peran konstruktif konversi agama dalam pencarian identitas diri pada remaja antara lain: keberanian membuat komitmen, kematangan emosi, ketatagan, otonomi, kemantapan dalam mengarahkan diri (*self direction*) dan munculnya motivasi keberagamaan intrinsik. Sedangkan peran dekonstruktif berupa kebingungan dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan, takut membuat komitmen, ketergantungan secara emosional terhadap oranglain, menghindari tanggungjawab. Keputusan mualaf untuk melakukan konversi agama dilatarbelakangi oleh motif intelektual, afeksional dan transendental. Sedangkan faktor yang mempengaruhi keputusan melakukan konversi agama adalah faktor kognitif, psikologis, sosial dan adanya hidayah Tuhan.

Penelitian A.M. Diponegoro (2007) yang berjudul *Agama, Psikologi Konversi, dan Mualaf*. Penelitian ini mencoba menerangkan pentingnya agama bagi manusia, perbedaan mualaf dan konversi agama, serta penjelasan teori psikologi terhadap fenomena mualaf dan konversi agama. Penelitian ini menggunakan teori yang dikembangkan Packer (1985) yang pernah ditulis dalam *American Psychologist*. Packer menyebut teori interpretifnya dengan hermeneutika fenomenologis, suatu teori yang berakar dari teori Heidegger. Penelitian memberikan kesimpulan ternyata mualaf berbeda dengan konversi agama. Konversi agama lebih umum daripada mualaf. Mualaf secara khusus merupakan konversi agama non-Islam menjadi Islam.

Penelitian Pihasnawati (2007) yang berjudul *Fenomena Mualaf: Konversi Agama sebagai Pemenuhan Makna Hidup*. Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan bagaimana fenomena mualaf sebagai bentuk konversi yang memuat upaya mereka untuk meraih makna hidup. Bagaimana mereka memasuki keyakinan barunya, mempertahankan keyakinan tersebut bahkan membaginya pada dunia. Hal-hal di atas dianalisis dengan teori kebermaknaan hidup menurut pengagas Logoterapi Victor Frankl. Ilustrasi penuturan mualaf diungkapkan oleh tiga responden, yaitu Syafii Antonio, Irene Handono, dan Wahid Rasyid Lasiman. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa mereka yang mengalami keraguan dan kemudian konversi agama, justru berasal dari kalangan non-muslim yang taat pada agama mereka terdahulu. Ini berarti, mereka menemukan makna hidup melalui penghayatan agama. Mereka komitmen untuk menemukan makna dalam agama yang diyakininya, Islam. Dan atas komitmen itulah mereka siap menanggung penderitaan atas pilihan sikapnya sebagai cara untuk memberikan makna terhadap kehidupan yang mereka lalui.

Penelitian Erika Setyanti Kusumaputri (2007) yang berjudul *Mengapa Islam Pilihanku? Psikologi Spiritual dan Situasi Individu Mualaf*. Penelitian ini mengulas pengalaman ruhani seorang wanita yang pindah agama dari keyakinan Kristiani menjadi seorang Muslimah. Perjalanan menjadi mualaf

melalui dua hal, yaitu do'a yang dipanjatkan kepada Yang Mahakuasa dan proses belajar pada orang lain. Situasi individu tanpa bimbingan atau petunjuk dari Yang Mahakuasa memunculkan kebutuhan untuk mendapatkan hidayah yang sesungguhnya. Dalam situasi seperti ini, seseorang akan menyampaikan doa yang ikhlas kepada Yang Mahakuasa. Perubahan keyakinan narasumber juga dari hasil mengamati perilaku lingkungan sekitar tentang cara melaksanakan ibadah yang berbeda dengan keyakinan sebelumnya, dan hasil membaca buku-buku cerita serta hadist-hadits yang disediakan oleh suami. Selama enam tahun perkawinan (sebelum menjadi mualaf) merupakan role-model yang diperankan oleh suami kepada subjek untuk menimbulkan motivasi mengubah keyakinan subjek. Selanjutnya dinamika proses *attention*, *retention*, dan *motor reproduction* berinteraksi dalam memperkuat dan mewujudkan perubahan keyakinan subjek.

Penelitian Ririn Radiati Kusuma dan Emi Zulaifa yang berjudul *Keputusan Menjadi Muslim: Studi Kasus Terhadap Pengambilan Keputusan pada Mualaf*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses perpindahan agama dan faktor yang memengaruhinya. Bagaimana proses seseorang berpindah agama serta faktor-faktor yang menyebabkan seseorang berpindah agama. Dalam penelitian ini dikhususkan perpindahan agama dan non-muslim menjadi muslim. Subjek penelitian ini adalah seseorang yang berpindah agama dari non-muslim menjadi muslim (*mualaf*). Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah wawancara mendalam. Responden wawancara berjumlah empat orang. Dari wawancara tersebut didapatkan gambaran mengenai faktor yang menyebabkan seseorang berpindah agama dan bagaimana proses pengambilan keputusan berpindah agama. Faktor yang menyebabkan seseorang berpindah agama adalah latar belakang agama responden dan ekspos nilai-nilai Islam dalam kehidupan responden. Proses pengambilan keputusan perpindahan agama dibagi menjadi dua, yaitu: (1) proses perpindahan agama bertahap, dan (2) proses perpindahan agama spontan.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, dan beberapa penelitian lain yang telah ditemukan, maka kesimpulan yang dapat diambil bahwa penelitian dengan judul “Motivasi Beragama Mualaf” memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, perbedaan tersebut dapat dilihat dari beberapa segi yaitu:

1. Tema Penelitian

Tema kajian dalam penelitian ini adalah motivasi beragama mualaf yang digali dari subjek mualaf dewasa yang telah memeluk Islam lebih dari tiga tahun. Kebanyakan tema yang diangkat dalam penelitian sebelumnya adalah proses konversi agama atau fenomena perpindahan agama.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah studi kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan studi fenomenologi. Ada satu penelitian yang dilakukan oleh Ninin Kholida Mulyono, Zaenal Abidin, dan Siswati (2007), yang menggunakan metode studi fenomenologi, namun perbedaannya terletak pada subjek dan tema penelitian.

Berdasarkan bukti-bukti keaslian penelitian diatas, peneliti dapat menjamin keaslian dan keotentikan penelitian ini. Pemilihan tema penelitian, metode penelitian dan kriteria subjek penelitian yang digunakan tentunya menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi beragama mualaf dalam penelitian ini adalah motivasi beragama intrinsik, yang berasal dari diri masing-masing individu sendiri, juga faktor anak dan keluarga terdekat. Motivasi beragama didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT dan untuk mendapatkan kesejahteraan serta kebahagiaan dalam hidup. Motivasi beragama instrinsik diperoleh para mualaf melalui pengamatan dan dorongan yang kuat dari dalam dirinya sehingga dia yakin tentang kebenaran Islam.

Motivasi beragama mualaf yang tinggi ditunjukkan dengan cara pemahaman agama, menjalankan agama, menghadapi segala macam hambatan dan rintangan yang ada, serta memilih bertahan dengan Islam. Hal demikian menyatakan tentang motivasi beragama pada mualaf yang tinggi terkait dengan pengetahuannya tentang ajaran-ajaran yang ada dalam Islam, dan kepercayaannya kepada Allah SWT

B. SARAN

Penelitian yang dilakukan tidak terlepas dari kekurangan. Berdasarkan proses dan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak terkait yang dapat dijadikan pertimbangan bagi yang membutuhkan, antara lain:

1. Subjek penelitian

Mempertahankan dan meningkatkan motivasinya dalam beragama selama ini. Beberapa cara bisa ditempuh untuk ini, antara lain dengan banyak membaca referensi buku tentang Islam, belajar agama dengan ustadz tertentu, mengikuti kajian-kajian keagamaan, serta bergabung dengan komunitas sesama mualaf.

2. Yayasan/Komunitas Pembina Mualaf

Memberikan dukungan dan pendampingan bagi mualaf dalam menghadapi konsekuensi yang muncul dari lingkungannya akibat keputusannya memeluk agama Islam.

3. Peneliti selanjutnya

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi dan memotivasi mualaf dalam beragama.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B, S. (2008). *Psikologi agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ancok, D., & Suroso, F, N. (2008). *Psikologi Islami: solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badri, M, B. (2005). *Dilema psikolog muslim*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Baharuddin & Mulyono. (2008). *Psikologi agama dalam perspektif Islam*. Malang: UIN-Malang Press.
- Bastaman, H, D. (2011). *Integrasi psikologi dengan Islam: menuju psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif*. Edisi kedua. Jakarta: Prenada Media Group.
- Chaidaroh, U. (2014). Layanan bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan karakter beragama bagi siswa mualaf. *Jurnal UNWAHA, Tambakberas, Jombang*.
- Chirzin, M., & Yusuf, S. (2016). *40 hiasan mukmin*. Yogyakarta: Yayasan Wakaf Buku Indonesia.
- Diponegoro, A, M. (2007). Agama, psikologi konversi, dan mualaf. *Jurnal Psikologi Islami, Vol. 3, No. 5, 5-15*.
- Garna, M, K. (2013). *Kutemukan kebenaran: renungan mualaf Jerman*. Jakarta: Gema Insani.
- Hakiki, T., & Rudi, C. (2015). Komitmen beragama pada mualaf (studi kasus pada mualaf usia dewasa). *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Vol. 4, No. 1, 20-28*.
- Haris, M. (2014). Pencarian otentitas diri komunitas mualaf di kabupaten sorong papua barat. *Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol. 13, No. 3, 37-52*.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode penelitian kualitatif untuk psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Herdiansyah, H. (2015). *Wawancara, observasi, dan focus groups sebagai instrumen penggalan data kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____. (2015). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.

- _____. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi agama: memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Edisi revisi 2016. Jakarta: Rajawali Press.
- Kusdiyati, S. & Irfan, F. (2015). *Observasi psikologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kusumaputri, E, S. (2007). Mengapa islam pilihanku? psikologi spiritual dan situasi individu mualaf. *Jurnal Psikologi Islami, Vol. 3, No. 5, 33-41*.
- McDonald, F, J. (1959). *Educational psychology*. Tokyo: Overseas Publications.
- Miles, M, B. & Huberman, A, M. (1994). *Qualitative data analysis: a sourcebook of new method*. Edisi kedua. California: Sage.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. California: Sage Publications.
- Mulyono, N, K., Zaenal, A., & Siswati. (2007). Perkembangan identitas diri pada mualaf remaja: studi kualitatif fenomenologis. *Jurnal Psikologi Islami, Vol. 3, No. 5, 63-77*.
- Najati, M, 'U. (2005). *Psikologi nabi: membangun pesona diri dengan ajaran-ajaran nabi saw.*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Noviza, N. (2013). Bimbingan konseling holistik untuk membantu penyesuaian diri mualaf tionghoa masjid muhammad chengho palembang. *Wardah: No. XXVII/Th. XIV/Desember, 2013*.
- Pihasniwati. (2007). Fenomena mualaf: konversi agama sebagai pemenuhan makna hidup. *Jurnal Psikologi Islami, Vol. 3, No. 5, 17-32*.
- Purwanto, M, N. (2003). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rajab, K. (2012). *Psikologi agama*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ramayulius. (2002). *Psikologi agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sadly, H, & Echols, M, J. (1995) *Kamus inggris-indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sapuri, R. (2009). *Psikologi Islam: tuntunan jiwa manusia modern*. Jakarta: Rajawali Pers.

Shaleh, A, R., & Muhib, A, W. (2004). *Psikologi suatu pengantar dalam perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

Shihab, M, Q. (2010). *Al-Qur'an dan maknanya*. Jakarta: Lentera Hati.

_____. (2002). *Tafsir al-mishbah: pesan, kesan, dan keserasian al-qur'an*. Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati.

Sururin. (2004). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Suryabrata, S. (2005). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yahya, I. (1978). *Psikologi sosial*. Bandung: Badan Penerbit Fakultas Ushuluddin IAIN.



PERTANYAAN PENELITIAN
“MOTIVASI BERAGAMA MUALAF”

DATA DIRI SUBJEK

Nama Subjek :
Tempat & Tanggal Lahir Subjek :
Usia Subjek :
Alamat Subjek :
Pekerjaan Subjek :
Riwayat Pendidikan Subjek :

Kondisi Keluarga Subjek :

Agama Subjek sebelumnya :

SEPUTAR AWAL MULA MASUK ISLAM

1. Bagaimana proses awal-mula Subjek masuk Islam?
2. Sejak kapan tertarik dengan Islam? Ada peristiwa apa?
3. Bagaimana kehidupan Subjek setelah memeluk Islam?
4. Perbedaan apa yang Subjek alami antara sebelum dan sesudah memeluk Islam?
5. Bagaimana respon keluarga terdekat setelah mengetahui Subjek telah masuk Islam?
6. Berapa lama waktu yang diperlukan Subjek hingga benar-benar mantap memeluk Islam?
7. Adakah perasaan ingin kembali ke agama sebelumnya? Jika ada, bagaimana Subjek mengatasi hal tersebut?

MOTIVASI BERAGAMA SUBJEK

1. Apa definisi motivasi menurut Subjek?
2. Apa motivasi Subjek memutuskan memeluk Islam?
3. Bagaimana pandangan Subjek tentang agama?
4. Bagaimana cara Subjek menjalankan agama selama ini?
5. Apa motivasi subjek dalam beragama selama ini?
6. Bagaimana cara Subjek meningkatkan motivasi beragama selama ini?
7. Siapa yang mempengaruhi subjek dalam meningkatkan motivasi beragama selama ini?
8. Hambatan apa yang dialami Subjek dalam meningkatkan motivasi beragama selama ini?

FAKTOR INTERNAL

1. Bagaimana cara Subjek mendekati diri kepada Allah Swt?
2. Usaha apa yang Subjek lakukan untuk mendalami Islam?
3. Bagaimana cara Subjek untuk mendapatkan keridaan Allah Swt?
4. Bagaimana Subjek memandang kehidupannya saat ini?
5. Apa prinsip utama dan landasan yang dipegang Subjek dalam menjalani kehidupan?

FAKTOR EKSTERNAL

1. Apa tujuan Subjek dalam beribadah selama ini?
2. Bagaimana hubungan Subjek dengan keluarga & teman terdekat saat ini?
3. Bagaimana hubungan Subjek dengan tetangga tempat tinggal Subjek?
4. Adakah kejadian tertentu setelah Subjek memeluk Islam?



VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : SA (nama samaran)
 Tanggal Wawancara : 07 Mei 2018
 Waktu Wawancara : 24 menit
 Jam : 19.20 – 19.44 Wib
 Lokasi Wawancara : Kantor Informan
 Tujuan Wawancara : Mengetahui Awal-Mula & Motivasi Memeluk Islam
 Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

KODE : S1 – W 1 (Subjek Pertama, Wawancara Pertama)

No	Catatan Wawancara	Koding
1	Ini penelitian saya yang kemaren tentang motivasi	
2	beragama Mualaf, yang pertama ini Bu, tentang	
3	proses awal-mula masuk Islam, seperti apa?	
4	Kalau proses awal masuk Islam, sebetulnya <u>dari kecil</u>	
5	itu <u>sudah sok ngintip teman-teman yang pada ngaji,</u>	Dari kecil sudah <i>sok</i> ngintip
6	<u>kalau habis Magrib itu lho.</u>	teman-teman yang pada
7	Iya.	ngaji habis Magrib.
8	Saya masih ingat, sampai <u>hafal surat Al-Fatihah,</u> tapi	SA. S1-W1. 5-7
9	<u>kalau ketahuan kakak-kakak ya dipanggil, suruh</u>	
10	<u>pulang, suruh belajar,</u> jadi <i>ngumpet-ngumpet</i> , terus	Hafal surat Al-Fatihah,
11	ee, sering, karena rumahnya dekat Kauman.	kalau ketahuan kakak-
12	<u>Rumahnya dekat Kauman jadi sering nonton itu lho,</u>	kakak ya dipanggil,
13	latihan <u>Gambus, Nasida Ria itu lho.</u>	rumahnya dekat Kauman,
14	Gambus?	sering nonton Gambus,
15	<i>Ho'oh</i> , kok tertarik dengan musik yang kaya gitu, di	Nasida Ria.
16	satu sisi, <u>kalau diajak ke Gereja ki rasanya gamang,</u>	SA. S1-W1. 9-14
17	<i>gamang ki ya</i> gak tau apa yang harus dilakukan, terus	
18	ada kakak-kakak yang <u>kadang-kadang agak</u>	Tertarik dengan musik,
19	<u>memaksa, eee.. “kamu itu tak suruh ke Gereja, tak</u>	kalau diajak ke Gereja
20	<u>ajak ke Gereja itu biar punya iman,”</u> tapi gak tau	rasanya gamang, gak tau
21	diajak ke Gereja agar punya iman itu, <u>yang harus</u>	apa yang harus dilakukan,
22	<u>saya imani itu apa, dan siapa,</u> terus <u>dimana, ada apa</u>	kadang-kadang agak
23	itu gak tau. Nah, terus, eee.. <u>suatu saat ya mengamati</u>	memaksa, “kamu itu tak
24	<u>saja kehidupan berislam tetangga</u> kanan-kiri,	suruh ke Gereja, tak ajak ke
25	termasuk yang sering ke Masjid, itu <u>perilakunya</u>	Gereja itu biar punya
26	<u>seperti apa,</u> terus yang tidak pernah ke Masjid itu	iman,” yang harus saya
27	<u>perilakunya seperti apa, ngamati aja, tanpa baca</u>	imani itu apa, siapa,
28	<u>buku, tanpa belajar kemana-mana, ya tiba-tiba,</u>	dimana, ada apa, suatu saat
29	<u>sampai suatu saat ada orang yang kos di rumah,</u>	ya mengamati saka

<p>30</p> <p>31</p> <p>32</p> <p>33</p> <p>34</p> <p>35</p> <p>36</p> <p>37</p> <p>38</p> <p>39</p> <p>40</p> <p>41</p> <p>42</p> <p>43</p> <p>44</p> <p>45</p> <p>46</p> <p>47</p> <p>48</p> <p>49</p> <p>50</p> <p>51</p> <p>52</p> <p>53</p> <p>54</p> <p>55</p> <p>56</p> <p>57</p> <p>58</p> <p>59</p> <p>60</p> <p>61</p> <p>62</p> <p>63</p> <p>64</p> <p>65</p> <p>66</p> <p>67</p> <p>68</p> <p>69</p> <p>70</p> <p>71</p> <p>72</p> <p>73</p> <p>74</p>	<p>termasuk yang rajin ke Masjid, diantara tiga belas orang yang kos di rumah itu, <u>ada satu yang rajin ke Masjid bersama dengan tetangga-tetangga itu.</u></p> <p>Yang lainnya itu non juga, yang kos disitu?</p> <p>Eenggak, eenggak.. yang non itu empat, yang Muslim sembilan, tapi yang rajin ke Masjid cuma satu. Akhirnya saya tanya, saya tanya, “ada <i>nggak sih</i> Islam yang gak kaya gitu?” “Gak kaya gitu <i>tuh</i> yang mana? Yang ke Masjid itu?” “Eenggak, yang ribet-ribet itu”.</p> <p>Ribet-ribet?</p> <p>Ribet-ribet itu ya, kayaknya waktu itu kalau ada anak yang mau sekolah suruh puasa, ee, mau ujian, suruh puasa senin kamis, kayaknya kalau ada muhajat itu harus melakukan ritual itu, terus, ya biasalah masih di kampung, soal <i>selamatan-selamatan</i> itu, akhirnya diceritani, katanya nyeritani, sedikit-sedikit bahwa Islam seperti ini, terus sampai suatu saat masuk sekolah sampai SMP, SMP Kanisius, itu diejek sama anak-anak kos dirumah, soalnya <u>SMP saya namanya lucu, SMP Kanisius Raden Patah, iya diejek, “hmm, Kanisius kok Raden Patah, harusnya kan Kanisius Theresiana, atau Assisi, Kanisius kok Raden Patah.”</u> saya <i>nggak</i> tau kok Kanisius Raden Patah, nah akhirnya mencari-cari, ya terus sampai tahun 1975, ee.. <u>menghadap</u> ke ini, ke guru <u>agama di Sekolah Guru agama Islam?</u></p> <p>Iya, bahwa <u>saya mau masuk Islam</u>, terus ditanya alasannya apa, ya alasannya kayaknya <u>saya memang sudah waktunya</u>, sudah waktunya memang saya <u>harus masuk Islam</u>, tanpa apa, alasan karena ini-karena itu, kayaknya <u>saya harus masuk Islam</u>, saya lihat teman-teman kecil saya itu kalau pada ngaji, terus diartikan, tapi kok saya kok gak ada ya <u>di Gereja</u>, ya yang <u>saya ingat</u> itu ya <u>pesan dari</u>, ee.. apa, <u>suster</u> ya, suster <i>sih</i> waktu itu namanya mungkin kalau sekarang, istilahnya ustadz ya, <u>waktu itu memberi pelajaran</u> pada anak-anak didik yang <u>Katholik</u>, <u>sebelum dibaptis</u> waktu itu, kalau ditanya, bahwa <u>Tuhanmu berapa</u>, <u>Tuhannya satu</u>, <u>tapi menjelma menjadi tiga</u>, nah itu yang <u>sampai besar tidak terjawab kan</u>.</p> <p>Pertanyaan itu?</p> <p>Iya jadi <u>beliau mengajar</u> itu <u>saya mendengar secara persis</u> <u>tapi tidak</u> bisa <u>meyakini kalimat itu</u>, kenapa</p>	<p>kehidupan berislam tetangga, perilakunya seperti apa, ngamati aja, tanpa baca buku, tanpa belajar, tiba-tiba sampai suatu saat ada orang yang kos di rumah, ada satu yang rajin ke Masjid bersama tetangga-tetangga.</p> <p>SA. S1-W1. 16-33</p> <p>SMP saya namanya lucu, Kanisius Raden Patah, diejek, “hmm, Kanisius kok Raden Patah, harusnya kan Kanisius Theresiana, atau Assisi, Kanisius kok Raden Patah,” akhirnya mencari-cari, tahun 1975 menghadap guru agama di Sekolah.</p> <p>SA. S1-W1. 51-57</p> <p>Saya mau masuk Islam, saya memang sudah waktunya harus masuk Islam, saya harus masuk Islam.</p> <p>SA. S1-W1.59-63</p> <p>Di Gereja, saya ingat pesan dari suster, waktu memberi pelajaran Katholik, sebelum dibaptis, ditanya Tuhanmu berapa, Tuhannya satu, tapi Menjelma menjadi tiga, sampai besar belum terjawab.</p> <p>SA. S1-W1. 65-73</p>
---	---	--

75	<u>Tuhanku satu</u> tapi <i>kok menjelma menjadi tiga</i> , gitu,	Beliau mengajar, saya
76	yang disebut dengan, ee.. Allah Bapa, Allah Roh	mendengar persis, tapi tidak
77	Kudus.	meyakini kalimat, Tuhanku
78	Berarti tertarik dengan Islam sejak kecil Bu, ya?	satu, menjelma menjadi
79	<u>Iya</u> sebetulnya, <u>termasuk</u> dengan teman-teman, ehem	tiga.
80	(Subjek batuk) <u>sekolah-sekolah</u> itu sudah <u>sempat</u>	SA. S1-W1. 75-77
81	<u>kepingin makai kerudung</u> waktu itu.	
82	Tahun berapa itu Bu?	Iya, termasuk di sekolah-
83	Eee.. itu sekitar <u>tahun '72</u>	sekolah sempat kepingin
84	'72?	makai kerudung.
85	Iya, masuk, yaa sebelum '72, '72 saya sudah masuk	SA. S1-W1. 81-83
86	SMP.	
87	Ada tidak peristiwa yang melatarbelakangi	Tahun '72
88	sehingga muncul keinginan untuk memeluk	SA. S1-W1. 85
89	Islam? Dorongan-dorongan?	
90	Emm, <u>dorongan</u> yang paling kuat <i>sih</i> saat itu <u>saya</u>	Dorongan paling kuat, saya
91	hanya <u>mendengar</u> dari teman-teman kecil waktu itu,	mendengar kalau Katholik
92	waktu main, bahwa <u>kalau</u> kamu <u>Katholik</u> terus, kamu	tidak bisa mendoakan
93	<u>tidak bisa mendoakan orang tuamu.</u>	orangtuamu.
94	Orang tua?	SA. S1-W1.92-95
95	Iya, itu yang <u>menjadi ketakutan</u> waktu itu, emm,	Yang menjadi ketakutan,
96	<u>sehingga saya sempat berpikir</u> , berarti kakak-kakak	sehingga saya berpikir,
97	saya juga <u>tidak bisa mendoakan orangtua</u> saya.	tidak bisa mendoakan
98	Berapa lama Bu untuk bisa yakin masuk Islam?	orangtua.
99	Kalau <u>prosesnya</u> memang <u>sejak kecil</u> tapi, ter..	SA. S1-W1. 97-99
100	<u>terdorongnya</u> amat <u>kuat</u> memang, sejak <u>ada satu</u>	
101	<u>orang yang rajin ke Masjid</u> itu, itu yang menjadi	Prosesnya sejak kecil
102	dorongan paling kuat <u>sehingga</u> ee.. <u>seolah-olah ada</u>	terdorong kuat ada satu
103	<u>tempat yang untuk</u> , untuk.. apa.. <u>menyampaikan</u>	orang yang rajin ke Masjid,
104	<u>beberapa pertanyaan</u> saya.	sehingga seolah-olah ada
105	Berarti sejak tahun berapa Njenengan masuk	tempat untuk
106	Islam?	menyampaikan beberapa
107	Itu '75	pertanyaan saya.
108	'75 masuk Islam?	SA. S1-W1. 101-106
109	Iya.	
110	Oh, berarti sudah lama ya.	
111	Terus kehidupan yang Ibu alami setelah masuk	
112	Islam? Apa bedanya dengan kehidupan	
113	sebelumnya?	
114	Yaaang, pasti <u>bedanya</u> soal <u>keyakinan</u> , kalau <u>semula</u>	Bedanya, soal keyakinan,
115	memang apa, ee.. agak.. agak.. <u>bimbang</u> , <u>banyak hal</u>	semula bimbang, banyak
116	<u>yang tidak bisa diyakini</u> , <u>didalam hati</u> , tapi <u>ketika</u>	hal yang tidak bisa diyakini,
117	<u>masuk Islam</u> , begitu guru agama Islam menuntun	didalam hati, ketika masuk
118	mengucapkan syahadat, <u>memang sejak itu terus</u> <i>anu</i> ,	
119	<u>kemantapan muncul</u> , <u>terus</u> , artinya <u>sejak itu</u> saya	

<p>120 121 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164</p>	<p><u>terdorong untuk</u>, untuk <u>melaksanakan</u> setelah mengucap syahadat saya harus apa ya, dorongan itu muncul terus, sehingga memang ee.. sempat itu saya <u>sholat</u>, karena <u>tidak ada yang ditanya</u>, <u>saya</u> minta diajari pembantu, pembantu saya.</p> <p>Pembantu rumah?</p> <p>Pembantu rumah, dan saya suruh membacanya keras-keras. Jadi itu, seorang pembantu sempat <i>ngajari</i> saya shalat.</p> <p>Terus tadi, respon keluarga terdekat ketika tahu Njenengan sudah memeluk Islam?</p> <p>Kalau <u>respon</u> saat itu, <u>Bapak-Ibu</u> seolah-olah <u>membiarkan anak-anaknya</u> mau <u>beragama</u> apa. Jadi biasa saja kalau respon Bapak-Ibu. Ee, <u>tapi respon kakak-kakak</u> terkesan memusuhi, memusuhi yaa tidak <i>anu</i>, <u>menjauh gitu lah</u>, menjauh, <u>tapi respon dari temen-temen juga senang</u>, tapi <u>yang saya tangkap</u>, ada salah <u>satu teman yang responnya</u> <u>begini</u>, “Ya kalau mau masuk Islam, <i>yo sing tenan</i>, jangan.. jangan.. dibuat main-main gitu,” <u>kemudian</u> suatu saat teman saya itu <u>sempat tanya lagi</u>, “<i>Mbak, kowe wis gandeng saiki wes melbu Islam, opo ya mbesuk</i>” padahal saat itu saya belum <i>anu</i>, masih gadis, maksudnya belum punya bayangan besok <i>tuh</i> kaya apa, sempat ditanya sama teman saya, “Mbak, setelah masuk Islam, <i>opo mbesuk kowe pengin munggah Kaji?</i>” Langsung saya jawab <i>iya</i>.</p> <p>Sudah tahu Haji pada waktu itu?</p> <p>Tauuu.. Hajii.. Haji taunya haji itu heboh, heboh <i>tuh</i> tidak sembarang orang, begitu pulang dari haji, tapi bukan itu, bukan itu, yang saya cari bukan itu, bukan kemegahan pulang dari haji, tapi saya hanya ingin tahu, orang haji <i>tuh</i> disana <i>ngapain toh</i>, kok bisa pulangnyanya, bisa kayak gitu, terus kok <i>mbayare larang gitu lho</i>, jadi penasaran aja, tapi setelah itu ya mempelajari, ternyata ada rukun haji, wajib haji yang dilaksanakan seperti ini, terus lama-lama ya tau, oh ternyata memang mahal, ya itu jawaban dengan teman saya, tanpa disadari langsung mengucap itu, ya.</p> <p>Terus tadi itu, respon keluarga yang agak memusuhi itu ada kekerasan atau paksaan untuk, jangan memeluk Islam, tetap di agama sebelumnya?</p> <p>Ada.. ada.. <u>sempat</u> ee.. <u>tidak dibiayai</u> sekolah,</p>	<p>Islam, kemantapan muncul, terus, sejak itu, terdorong untuk, melaksanakan sholat, SA. S1-W1. 116-126</p> <p>Karen tidak ada ditanya, saya minta diajari pembantu saya. SA. S1-W1. 126-127</p> <p>Respon Bapak-Ibu membiarkan anak-anaknya beragama apa, tapi respon kakak-kakak terkesan memusuhi, menjauh gitu lah, tapi respon dari teman-teman juga senang, yang saya tangkap satu teman responya begini, “Ya kalau mau masuk Islam, <i>yo sing tenan</i>.. kemudian sempat ditanya lagi, “<i>Mbak, kowe wis gandeng saiki wes melbu Islam, opo ya mbesuk, pengin munggah Kaji?</i>” saya jawab <i>iya</i>. SA. S1-W1. 134-148</p>
--	---	--

165	sempat, tapi terus akhirnya ada yang tahu kalau saya	Sempat, tidak dibiayai
166	tidak di biayai sekolah, terus <u>akhirnya ada orang</u>	sekolah, akhirnya ada orang
167	<u>Islam yang menolong</u> saya, <u>membayai saya</u> , <u>karena</u>	Islam yang menolong,
168	waktu itu, tulang punggung keluarga kan ada di	membayai saya, karena
169	kakak-kakak, iyaa, jadi kakak nomor satu sampai	sempat tidak dibiayai,
170	nomor empat, itu non-muslim, yang nomor satu,	ketika masuk SLA.
171	nomor dua itu kan tulang punggung keluarga, itu	SA. S1-W1. 166-176
172	yang membayai sekolah adek-adeknya, nah <u>saya</u>	
173	<u>sempat tidak dibiayai</u> , termasuk <u>ketika masuk</u> di	
174	<u>SLA</u> , itu dibiarkan saja.	
175	SLA?	
176	SLA, <u>dari SMP masuk ke SMA</u> itu <u>dibiarkan</u> , bahkan	
177	<u>tanpa sepengetahuan saya</u> , saya <u>dimasukkan di SPG</u>	
178	<u>Don Bosco</u> .	Dari SMP masuk ke SMA
179	Apa itu Bu?	dibiarkan, tanpa
180	SPG Don Bosco ya SPG-nya Katholik.	sepengetahuan saya,
181	Oh, SPG-nya Katholik.	dimasukkan SPG Don
182	Iya, namanya Don Bosco bukan Raden Patah. Kalau	Bosco.
183	Raden Patah itu SMP-nya	SA. S1-W1. 178-180
184	Terus bagaimana caranya mempertahankan	
185	keyakinan itu, padahal keluarga kan, kakak kan	
186	agak tidak setuju itu?	
187	Ya, <u>waktu itu</u> kayaknya ee.. <u>yakin tapi santai</u> , <u>yakin</u>	Waktu itu, yakin tapi santai,
188	<u>bahwa</u> sekarang ini ada <u>Allah-ku yang benar</u> , bukan	yakin bahwa Allah-ku yang
189	Allah-ku yang kemaren, <u>pasti ada</u> , ada <u>jalan</u> , pasti	benar, pasti ada jalan,
190	ada, yakin, <u>pokoknya yakin</u> , yaa.. yakinnya cuma	pokoknya yakin, taunya
191	<u>taunya</u> bahwa <u>Allah itu tidak ngapusi</u> , iyaa..	Allah itu tidak <i>ngapusi</i> ,
192	Yang pertama membimbing Njenengan siapa?	SA. S1-W1. 189-193
193	Yang <u>pertama kali membimbing</u> , eee... itu tadi, <u>mas</u>	
194	<u>mas kos tadi</u> .	
195	Oh, mas mas kos itu tadi?	
196	Iya, posisi masih gadis <u>yang sekarang jadi suaminya</u> .	Yang pertama kali
197	Oh, ya ya ya.	membimbing, mas kos tadi,
198	<i>(informan tertawa ringan)</i> makanya sekarang <i>sok</i>	yang sekarang jadi
199	wanti-wanti sama, ee.. temen-temennya yang masuk	suaminya.
200	Islam, mesti saya tanya, “kalau calon suaminya atau	SA. S1-W1. 195-198
201	suaminya tidak.. tidak.. kuat agamanya, <i>yo hati-hati</i> ,”	
202	Terus selama memutuskan masuk Islam adakah	
203	perasaan ingin kembali ke agama sebelumnya?	
204	Kebetulan tidak pernah.	
205	Sama sekali tidak?	
206	<u>Sama sekali, sesakit apapun, sesulit apapun</u> , ee.. tidak	
207	pernah, tapi waktu mau masuk Islam, memang	
208	sempat pamit ke Gereja, pamit ke Gereja, Pastor itu	Sama sekali, sesakit, sesulit
209	saya pamiti bilang gini, “Ya sebetulnya saya berat	apapun.

210	kalau kamu keluar, tapi di coba dululah sebulan dua	SA. S1-W1. 208
211	bulan,”	
212	Di coba masuk Islam?	
213	Iya, <u>suruh nyoba</u> , “ <i>kalau sebulan dua bulan gak suka</i>	
214	<i>atau gak mantap kembali lagi ya.</i> ” gitu, terus saya	
215	waktu itu ya, jawabannya, “ <i>mudah-mudahan tidak,</i> ”	Iya, “ <i>kalau sebulan dua</i>
216	Tegas kaya gitu?	<i>bulan gak suka atau gak</i>
217	<u>Tegas</u> , iyaa.. tegas mudah-mudahan tidak, terus saya	<i>manyanya kembali lahi ya,”</i>
218	juga sempat katanya.. katanya.. <u>mau dilaporkan</u>	“ <i>mudah-mudahan tidak</i> ”
219	bahwa surat baptis itu sampai <u>Vatikan</u> nanti akan	SA. S1-W1. 215-217
220	dilaporkan <u>akan sulit hidupnya</u> , jadi sekarang	
221	mumpung belum dilaporkan ke Vatikan, <u>kembalilah</u>	Tegas, mau dilaporkan
222	<u>ke Gereja.</u>	Vatikan, akan sulit
223	Sulit hidupnya?	hidupnya, kembalilah ke
224	Iya, katanya, begitu, <u>hidupnya</u> akan <u>penuh kesulitan</u> ,	Gereja.
225	kalau.. <u>kalau..</u> sampai <u>ketahuan Vatikan</u> , tapi ternyata	SA. S1-W1. 219-224
226	<i>kan</i> memang iya, jadi surat baptis itu nomor	
227	induknya kan ada di Vatikan.	Hidupnya penuh kesulitan,
228	Vatikan pusat?	kalau ketahuan Vatikan,
229	<u>Vatikan Roma</u> , tempatnya Paus. Iya, <u>tempatnya Paus</u> ,	SA. S1-W1. 226-227
230	tapi <u>saya kok nggak-nggak ini eh, nggak ada rasa</u>	
231	<u>takut sedikit pun</u> , sampai sekarang.	Vatikan Roma, tempatnya
232	Iya?	Paus, saya <i>kok nggak</i> ada
233	<i>Nggaaak, nggak</i> ada rasa takut sedikitpun, <i>lha wong</i>	rasa takut sedikit <i>pun</i> ,
234	itu cuma selembat kertas <i>kok</i> .	sampai sekarang.
235	Sebagai apa dulu Ibu di Gereja?	SA. S1-W1. 231-233
236	Eee.. <u>saya masuk</u> di komunitas namanya <u>CLC</u> , CLC	
237	itu <i>Comunication Lives Christian... eh, Christiany</i>	
238	<i>Lives Comunication</i> , itu sebetulnya, maaf, hanya	Saya masuk CLC,
239	kedoknya.	<i>Christiany Lives</i>
240	Intinya?	<i>Comunication</i> ,
241	Intinya yaa <u>suruh mempengaruhi teman sebaya</u> yang	SA. S1-W1. 238-240
242	<u>usianya</u> masih anu, antara <u>13 – 16 tahun</u> .	
243	Untuk masuk ke Gereja?	Suruh mempengaruhi teman
244	Kalau tidak bisa masuk, ya setidaknya ibadahnya	sebaya, usianya 13-16
245	terganggu, diajak main, diajak nonton, diajak....	tahun.
246	Oke, itu tadi mungkin seputar awal mula masuk	SA. S1-W1. 243-244
247	Islam Ibu ya, ssekarang ketika sudah menjadi	
248	Islam ini, tentang motivasi beragama, motivasi itu	
249	apa menurut Njenengan?	
250	<u>Motivasi itu ya dorongan dari diri sendiri.</u>	Motivasi itu ya dorongan
251	Terus, motivasinya memeluk Islam tadi?	dari diri sendiri.
252	(<i>terdiam sejenak</i>), yang diawal tadi, yaa, karena <u>ada</u>	SA. S1-W1. 252
253	<u>dorongan</u> , <u>karena terjadi kebimbangan tadi sehingga</u>	
254	ada dorongan, mungkin bisa jadi <u>saya</u> yang	Ada dorongan, karena

255	<u>mendorong diri saya sendiri, karena merasa gamang,</u>	terjadi kebingungan, jadi
256	apakah saya harus seperti ini terus, jadi <u>harus</u>	saya mendorong diri saya
257	<u>mengambil sikap, mengambil langkah, saya harus,</u>	sendiri, karena merasa
258	ee.. <u>cari Tuhan yang sesungguhnya.</u>	gamang, harus mengambil
259	Berarti motivasi itu dari diri sendiri?	sikap, mengambil langkah,
260	<u>Dari diri sendiri, iyaa.. ditambah dengan tadi, yang</u>	harus cari Tuhan yang
261	<u>ke Masjid tadi, iyaaa.</u>	sesungguhnya.
262	Terus pandangan Ibu tentang agama? Harus	SA. S1-W1. 254-260
263	tidak beragama kita ini?	
264	Yaaa, pandangan tentang <u>agama, bukan hanya harus,</u>	Dari diri sendiri, ditambah
265	<u>wajib.</u>	yang ke Masjid tadi.
266	Kenapa Bu?	SA. S1-W1. 262-263
267	<i>(terdiam sejenak),</i> yaaa, karena <u>agama itu pokok</u>	
268	<u>kehidupan ya, pokok kehidupan, jadi sebetulnya dari</u>	Agama, bukan hanya harus,
269	<u>kita bangun tidur sampai tidur lagi itu, tidak bisa</u>	wajib.
270	<u>lepas dari agama, artinya ada yang menciptakan ada</u>	SA. S1-W1. 266-267
271	<u>yang diciptakan, pertanyaannya kan, kalau saya</u>	
272	seperti ini, berarti ada yang menciptakan saya,	Agama itu pokok
273	Berarti sekarang hampir menjalankan ritual	kehidupan, dari kita bangun
274	agama Islam ya? Dari semua rukun Islam?	tidur sampai tidur lagi itu,
275	Insyallah sudah, sampai haji juga sudah,	tidak bisa lepas dari agama,
276	Ada tidak Bu, orang atau apa yang selalu	ada yang menciptakan ada
277	mempengaruhi Njenengan untuk selalu	yang diciptakan.
278	motivasinya tinggi dalam beragama?	SA. S1-W1. 269-273
279	<i>(terdiam sejenak)</i> yaaa.. sebetulnya <u>suami.</u>	
280	Terus hambatannya Bu?	Suami.
281	Ya, caranya <u>mengolah hati sendiri ya, mengolah hati</u>	SA. S1-W1. 281
282	sendiri, jadi <u>ketika perasaan beragama itu agak</u>	
283	<u>menurun, ya kita upayakan sendiri ya, kita upayakan</u>	Mengolah hati sendiri ya,
284	sendiri, tapi biasanya <u>kalau saya kaya mbayar hutang,</u>	ketika perasaan beragama,
285	jadi <u>misalnya kemaren, saya sering shalat kok</u>	agak menurun, kita
286	<u>terburuh-buruh, mumpung hari ini masih hidup, saya</u>	upayakan sendiri, kalau
287	<u>masih ingat, biasanya terus saya lebih khusyuk lagi,</u>	saya kaya' mbayar hutang,
288	yaa.. cuma seperti itu- <u>seperti itu saja.</u>	misalnya, saya sering shalat
289	Usaha-usaha yang Anda lakukan untuk	<i>kok</i> terburuh-buruh,
290	mendalami Islam?	mumpung hari ini masih
291	Ada.. ada, ya <u>dengan, yang pasti menjalin komunitas,</u>	hidup, saya ingat, biasanya
292	<i>anu ya,</i> komunitas eeh, apa, <u>komunitas beragama,</u>	terus saya lebih khusyuk
293	dengan kelompok-kelompok tertentu, <u>misalnya</u>	lagi, seperti itu.
294	<u>pengajian, atau majelis taklim</u> apa, atau mungkin,	SA. S1-W1. 283-290
295	eeh.. <u>ikut dalam kajian ustadz tertentu, yang dimana</u>	
296	misalnya tentang <u>fikih wanita,</u> kok saya sepertinya	Dengan menjalin
297	kurang paham, ini ada kajian ini, saya ikuti.	komunitas, komunitas
298	Aktif di Organisasi tertentu, Ibu?	beragama, misalnya
299	Aktif di Ormas tertentu.	pengajian, majelis taklim,

300	Ormas Islam tentunya Bu? Sebagai apa?	kajian Ustadz tertentu,
301	<i>He'em, sebagaiiii... Ketua 'Aisyiyah Cabang Depok.</i>	tentang fikih wanita.
302	Okee.	SA. S1-W1. 293-298
303	Terus ini Ibu, untuk mengisi kegiatan selama	
304	masuk Islam apa saja?	Ketua 'Aisyiyah Cabang
305	Yaa, kalau selama ini ya aktif di ormas-ormas itu,	Depok.
306	<i>nggih.</i>	SA. S1-W1. 303
307	Ada pesan untuk Muallaf yang kurang yakin	
308	dengan Islam agar bisa bertahan dengan Islam?	
309	Ya, <u>mestinya anu</u> ya, <u>cari teman dekat</u> atau	Mestinya, cari teman dekat,
310	<u>pendamping</u> , atau <u>komunitas</u> tertentu, <u>yang bisa</u>	atau pendamping,
311	<u>dijadikan untuk menjaga keimanannya itu, sehingga</u>	komunitas, yang bisa
312	ya <u>bisa kokoh</u> , <u>untuk mengokohkan itu perlu</u> , apa pun	dijadikan untuk menjaga
313	namanya <u>lha</u> , <u>pendamping</u> , <u>teman dekat</u> , atau <u>aktif di</u>	keimanannya, sehingga bisa
314	<u>komunitas tertentu.</u>	kokoh, untuk mengokohkan
315	Terus hubungan dengan keluarga sampai saat ini	itu perlu pendamping,
316	bagaimana?	teman dekat, aktif di
317	Yaaa, <u>secara umum baik</u> , <u>tapi</u> ya <u>kadang-kadang anu</u> ,	komunitas tertentu.
318	<u>diledak.</u>	SA. S1-W1. 311-316
319	Masih ada ledakan itu?	
320	Masih, masih ada.	Secara umum baik, tapi
321	Sampai sekarang?	kadang-kadang diledak.
322	Masih, <u>masih ada</u> , <u>sampai hari ini</u> masih ada, <u>karena</u>	SA. S1-W1. 319-320
323	<u>masuk Islam</u> tadi, yaaa misalnya ee.. <u>karena Bapak-</u>	
324	<u>Ibu sudah meninggal</u> , <u>terus anak-anaknya</u> , <u>keluarga</u>	Masih ada, sampai hari ini,
325	<u>besarnya kan bikin group</u> , nah itu dari <u>atas ke bawah</u>	karena masuk Islam, karena
326	<u>itu isinya haleluya</u> semua, <u>saya</u> cuma <u>diem aja</u> , di	Bapak-Ibu sudah
327	<u>WA itu.</u>	meninggal, terus keluarga
328	Di WhatsApp group itu?	besarnya bikin group, atas
329	Iyaa, iyaa..	ke bawah haleluya semua,
330	Oke mungkin itu dulu Ibu, wawancara pada hari	saya diem aja di WA itu.
331	ini, mungkin kita lanjutkan di lain waktu, terima	SA. S1-W1. 324-329
332	kasih atas waktunya.	
333	Sama-sama	
334		

CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : SA (*nama samaran*)
 Tanggal Observasi : 07 Mei 2018
 Waktu Observasi : 18.30 – 20.30 Wib
 Lokasi Observasi : Kantor Informan
 Tujuan Observasi : Mengetahui Kondisi Lingkungan & Kegiatan Subjek
 Jenis Observasi : Langsung - Naturalis

KODE : OB-1 (Observasi Pertama)

No	Catatan Observasi	Koding
1	Observasi dilakukan di kantor tempat SA aktif	Alamat Kantor SA sebagai salah satu Ketua Ormas Keagamaan tingkat Kecamatan Depok.
2	menjadi Ketua salah satu Ormas Keagamaan tingkat	
3	Kecamatan Depok, yaitu di <u>Kompleks Sekolah</u>	
4	<u>Dasar (SD) Muhammadiyah Condongcatur, Jalan</u>	
5	<u>Perumnas, Ringroad Utara, Gorongan,</u>	
6	<u>Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta.</u> Kantor	
7	ini berukuran 4x4 m yang biasanya digunakan rapat	
8	rutin mingguan dan aktifitas organisasi lainnya.	
9	Letak kantor ini berbatasan dengan Kampus UPN	
10	Veteran Yogyakarta.	
11	Observasi ini dilakukan selepas SA memimpin	OB-1. 3-6
12	rapat bulanan Ormas Keagamaan dimaksud. Setelah	
13	beberapa menit menunggu, SA menghampiri	
14	peneliti dan meminta waktu sebentar untuk	
15	menunaikan shalat dan aktivitas pribadi lainnya	
16	sekitar sepuluh menit. Setelah itu SA menemui	
17	peneliti dan menyatakan siap untuk di wawancara.	
18	Wawancara berjalan dengan lancar, karena	
19	didukung dengan ruangan yang terang, nyaman, dan	
20	tidak ada kebisingan suara kendaraan yang	
21	mengganggu, meskipun kantor SA dekat dengan	
22	jalan akses utama, karena ruangan tertutup.	
23	Wawancara berjalan sekitar 25 menit, setelah dirasa	
24	cukup, SA meminta izin untuk undur diri dan pamit	
25	untuk kembali ke kediamannya, di <u>Mlandangan,</u>	
26	<u>Minomartani, Ngaglik, Sleman.</u>	
		Alamat tempat tinggal SA. OB-1. 25-26

KATEGORISASI WAWANCARA SUBJEK I

No	Tema Umum	Kode/Baris	Verbatim
1	Latar Belakang Subjek	SA. S1-W1. 301	Aktif di Ormas tertentu
		SA. S1-W1. 303	<i>He'em</i> , sebagai... <u>Ketua 'Aisyiyah Cabang Depok.</u>
		SA. S1-W1. 5-7	Kalau proses awal masuk Islam, sebetulnya <u>dari kecil</u> itu <u>sudah sok ngintip teman-teman yang pada ngaji</u> , kalau habis <u>Magrib</u> itu <i>lho</i> .
		SA. S1-W1. 9-14	Saya masih ingat, sampai <u>hafal surat Al-Fatihah</u> , tapi <u>kalau</u> <u>ketahuan kakak-kakak ya dipanggil</u> , <u>suruh pulang</u> , <u>suruh belajar</u> , jadi <i>ngumpet-ngumpet</i> , terus ee, sering, karena rumahnya dekat Kauman. <u>Rumahnya dekat Kauman</u> jadi <u>sering nonton</u> itu <i>lho</i> , latihan <u>Gambus</u> , <u>Nasida Ria</u> itu <i>lho</i> .
		SA. S1-W1. 16-33	Ho'oh, kok <u>tertarik dengan musik</u> yang kaya gitu, di satu sisi, <u>kalau diajak ke Gereja</u> <i>ki</i> <u>rasanya gamang</u> , <u>gamang</u> <i>ki</i> <u>ya gak tau apa yang harus dilakukan</u> , terus ada kakak-kakak yang <u>kadang-kadang agak memaksa</u> , eee.. " <u>kamu itu tak suruh ke Gereja</u> , <u>tak ajak ke Gereja</u> itu biar <u>punya iman</u> ," tapi gak tau diajak ke Gereja agar punya iman itu, <u>yang harus saya imani</u> itu apa, dan <u>siapa</u> , terus <u>dimana</u> , <u>ada apa</u> itu gak tau. Nah, terus, ee.. <u>suatu saat ya mengamati saja kehidupan berislam tetangga</u> kanan-kiri, termasuk yang sering ke Masjid, itu <u>perilakunya seperti apa</u> , terus yang tidak pernah ke Masjid itu <u>perilakunya seperti apa</u> , <u>ngamati aja</u> , <u>tanpa baca buku</u> , <u>tanpa belajar kemana-mana</u> , ya <u>tiba-tiba</u> , sampai suatu saat ada orang yang <u>kos di rumah</u> , termasuk yang rajin ke Masjid, diantara tiga belas orang yang kos di rumah itu, <u>ada satu yang rajin ke Masjid bersama dengan tetangga-tetangga</u> itu.
SA. S1-W1. 81-83	<u>Iya</u> sebetulnya, <u>termasuk</u> dengan teman-teman, ehem (Subjek batuk) <u>sekolah-sekolah</u> itu sudah <u>sempat kepengin makai</u>		

			<u>kerudung</u> waktu itu.
		SA. S1-W1. 85	Eee.. itu sekitar <u>tahun '72</u>
		SA. S1-W1. 92-95	Emm, <u>dorongan</u> yang <u>paling kuat</u> <i>sih</i> saat itu <u>saya</u> hanya <u>mendengar</u> dari teman-teman kecil waktu itu, waktu main, bahwa <u>kalaupun</u> kamu <u>Katholik</u> terus, kamu <u>tidak bisa</u> mendoakan orangtuamu.
2	Motivasi Beragama	SA. S1-W1. 59-73	Iya, bahwa <u>saya mau masuk Islam</u> , terus ditanya alasannya apa, ya alasannya kayaknya <u>saya memang sudah waktunya</u> , sudah waktunya memang <u>saya harus masuk Islam</u> , tanpa apa, alasan karena ini-karena itu, kayaknya <u>saya harus masuk Islam</u> , saya lihat teman-teman kecil saya itu kalau pada ngaji, terus diartikan, tapi kok saya kok gak ada ya <u>di Gereja</u> , ya yang <u>saya ingat</u> itu ya <u>pesan dari</u> , ee.. apa, <u>suster</u> ya, suster <i>sih</i> waktu itu namanya mungkin kalau sekarang, istilahnya ustadz ya, <u>waktu itu memberi pelajaran</u> pada anak-anak didik yang <u>Katholik</u> , <u>sebelum dibaptis</u> waktu itu, kalau ditanya, bahwa <u>Tuhanmu berapa</u> , <u>Tuhannya satu</u> , <u>tapi menjelma menjadi tiga</u> , nah itu yang <u>sampai besar tidak terjawab kan</u> .
		SA. S1-W1. 75-77	Iya jadi <u>beliau mengajar</u> itu <u>saya mendengar</u> secara <u>persis</u> tapi tidak bisa <u>meyakini kalimat itu</u> , kenapa <u>Tuhanku satu</u> tapi <u>kok menjelma menjadi tiga</u> , gitu, yang disebut dengan, ee.. Allah Bapa, Allah Roh Kudus.
		SA. S1-W1. 101-106	Kalau <u>prosesnya</u> memang <u>sejak kecil</u> tapi, ter.. <u>terdorongnya</u> amat <u>kuat</u> memang, sejak <u>ada satu orang yang rajin ke Masjid</u> itu, itu yang menjadi dorongan paling kuat <u>sehingga ee.. seolah-olah ada tempat yang untuk</u> , untuk.. apa.. <u>menyampaikan beberapa pertanyaan</u> saya.
		SA. S1-W1. 254-260	(<i>terdiam sejenak</i>), yang diawal tadi, yaa, karena <u>ada dorongan</u> , <u>karena terjadi kebimbangan</u> tadi sehingga ada dorongan, mungkin bisa jadi <u>saya yang mendorong diri saya sendiri</u> , <u>karena merasa gamang</u> , apakah saya harus seperti ini terus, jadi

			<u>harus mengambil sikap, mengambil langkah, saya harus, ee.. cari Tuhan yang sesungguhnya.</u>
		SA. S1-W1. 277	Insya Allah sudah, sampai haji juga sudah,
		SA. S1-W1. 262-263	<u>Dari diri sendiri, iyaa.. ditambah dengan tadi, yang ke Masjid tadi, iyaaa.</u>
		SA. S1-W1. 283-290	Ya, caranya <u>mengolah hati sendiri</u> ya, <u>mengolah hati sendiri</u> , jadi <u>ketika perasaan beragama itu agak menurun</u> , ya <u>kita upayakan sendiri</u> ya, kita upayakan sendiri, tapi biasanya <u>kalau saya kaya mbayar hutang</u> , jadi <u>misalnya kemaren, saya sering shalat kok terburuh-buruh, mumpung hari ini masih hidup, saya masih ingat, biasanya terus saya lebih khusyuk lagi, yaa.. cuma seperti itu-seperti itu saja.</u>
		SA. S1-W1. 311-316	Ya, <u>mestinya anu</u> ya, <u>cari teman dekat atau pendamping</u> , atau <u>komunitas tertentu, yang bisa dijadikan untuk menjaga keimanannya itu, sehingga ya bisa kokoh, untuk mengokohkan itu perlu, apa pun namanya lha, pendamping, teman dekat, atau aktif di komunitas tertentu.</u>
3	Hambatan	SA. S1-W1. 134-148	Kalau <u>respon</u> saat itu, <u>Bapak-Ibu</u> seolah-olah <u>membiarkan anak-anaknya</u> mau <u>beragama apa</u> . Jadi biasa saja kalau respon Bapak-Ibu. Ee, <u>tapi respon kakak-kakak terkesan memusuhi</u> , memusuhi yaa tidak <u>anu, menjauh gitu lah, menjauh, tapi respon dari temen-temen juga senang, tapi yang saya tangkap, ada salah satu teman yang responnya</u> <u>begini, “Ya kalau mau masuk Islam, yo sing tenan, jangan.. jangan.. dibuat main-main gitu,” kemudian suatu saat teman saya itu sempat tanya lagi, “Mbak, kowe wis gandeng saiki wes melbu Islam, opo ya mbesuk”</u> padahal saat itu saya belum <u>anu</u> , masih gadis, maksudnya belum punya bayangan <u>besok tuh kaya apa, sempat ditanya sama teman saya, “Mbak, setelah masuk Islam, opo mbesuk kowe pengin munggah Kaji?”</u> Langsung <u>saya jawab iya.</u>
		SA. S1-W1.	Ada.. ada.. <u>sempat ee.. tidak dibiayai</u>

		166-176	<u>sekolah</u> , sempat, tapi terus akhirnya ada yang tahu kalau saya tidak di biayai sekolah, terus <u>akhirnya ada orang Islam yang menolong</u> saya, <u>membiyai</u> saya, <u>karena</u> waktu itu, tulang punggung keluarga kan ada di kakak-kakak, iyaa, jadi kakak nomor satu sampai nomor empat, itu non-muslim, yang nomor satu, nomor dua itu kan tulang punggung keluarga, itu yang membiayai sekolah adek-adeknya, nah <u>saya sempat tidak dibiayai</u> , termasuk <u>ketika masuk</u> di <u>SLA</u> , itu dibiarkan saja.
		SA. S1-W1. 178-180	SLA, <u>dari SMP masuk ke SMA</u> itu <u>dibiarkan</u> , bahkan <u>tanpa sepengetahuan saya</u> , saya <u>dimasukkan</u> di SPG Don Bosco.
		SA. S1-W1. 226-227	Iya, katanya, begitu, <u>hidupnya akan penuh kesulitan</u> , kalau.. <u>kalau..</u> sampai <u>ketahuan Vatikan</u> , tapi ternyata <i>kan</i> memang iya, jadi surat baptis itu nomor induknya kan ada di Vatikan.
4	Menjadi Bertahan	SA. S1-W1. 112-127	Yaaang, pasti <u>bedanya</u> soal <u>keyakinan</u> , kalau <u>semula</u> memang apa, ee.. agak.. agak.. <u>bimbang</u> , <u>banyak hal yang tidak bisa diyakini</u> , <u>didalam hati</u> , tapi <u>ketika masuk Islam</u> , begitu guru agama Islam menuntun mengucapkan syahadat, <u>memang sejak itu terus anu</u> , <u>kemantapan muncul</u> , <u>terus</u> , artinya <u>sejak itu</u> saya <u>terdorong untuk</u> , untuk <u>melaksanakan</u> setelah mengucap syahadat saya harus apa ya, dorongan itu muncul terus, sehingga memang ee.. sempat itu saya <u>sholat</u> , karena <u>tidak ada yang ditanya</u> , <u>saya minta diajari pembantu</u> , <u>pembantu saya</u> .
		SA. S1-W1. 189-193	Ya, <u>waktu itu kayaknya ee.. yakin tapi santai</u> , <u>yakin bahwa</u> sekarang ini ada <u>Allah-ku yang benar</u> , bukan Allah-ku yang kemaren, <u>pasti ada</u> , ada <u>jalan</u> , pasti ada, yakin, <u>pokoknya yakin</u> , yaa.. yakinnya cuma <u>taunya bahwa Allah itu tidak ngapusi</u> , iyaa..
		SA. S1-W1. 208-213	<u>Sama sekali</u> , <u>sesakit apapun</u> , <u>sesulit apapun</u> , ee.. tidak pernah, tapi waktu mau masuk Islam, memang sempat pamit ke

			Gereja, pamit ke Gereja, Pastor itu saya pamiti bilang gini, “Ya sebetulnya saya berat kalau kamu keluar, tapi di coba dululah sebulan dua bulan,”
		SA. S1-W1. 215-217	Iya, <u>suruh nyoba</u> , “ <u>kalau sebulan dua bulan gak suka atau gak mantap kembali lagi ya</u> ,” gitu, terus saya waktu itu ya, jawabannya, “ <u>mudah-mudahan tidak</u> ,”
		SA. S1-W1. 219-224	<u>Tegas</u> , iyaa.. tegas mudah-mudahan tidak, terus saya juga sempat katanya.. katanya.. mau dilaporkan bahwa surat baptis itu sampai <u>Vatikan</u> nanti akan dilaporkan akan sulit hidupnya, jadi sekarang mumpung belum dilaporkan ke Vatikan, <u>kembalilah ke Gereja</u> .
		SA. S1-W1. 235-236	<u>Nggaaak</u> , <u>nggak</u> ada rasa takut sedikitpun, <u>lha wong</u> itu cuma selebar kertas <u>kok</u> .
		SA. S1-W1. 266-267	Yaaa, pandangan tentang <u>agama</u> , bukan hanya harus, <u>wajib</u> .
		SA. S1-W1. 269-274	(<u>terdiam sejenak</u>), yaaa, karena <u>agama itu pokok kehidupan ya</u> , pokok kehidupan, jadi sebetulnya <u>dari kita bangun tidur sampai tidur lagi itu</u> , tidak bisa lepas dari <u>agama</u> , artinya <u>ada yang menciptakan ada yang diciptakan</u> , pertanyaannya kan, kalau saya seperti ini, berarti ada yang menciptakan saya,
		SA. S1-W1. 293-298	Ada.. ada, ya <u>dengan</u> , yang pasti <u>menjalin komunitas</u> , <u>anu ya</u> , komunitas eeh, apa, <u>komunitas beragama</u> , dengan kelompok-kelompok tertentu, <u>misalnya pengajian</u> , atau <u>majelis taklim</u> apa, atau mungkin, eeh.. <u>ikut</u> dalam <u>kajian ustadz tertentu</u> , yang dimana misalnya tentang <u>fikih wanita</u> , kok saya sepertinya kurang paham, ini ada kajian ini, saya ikuti.
5	Hubungan dengan Keluarga	SA. S1-W1. 319-320	Yaaa, secara umum baik, tapi ya kadang-kadang <u>anu</u> , <u>diledak</u> .
		SA. S1-W1. 324-329	Masih, <u>masih ada</u> , sampai hari ini masih ada, <u>karena masuk Islam</u> tadi, yaaa misalnya ee.. karena <u>Bapak-Ibu sudah meninggal</u> , terus anak-anaknya, <u>keluarga besarnya kan bikin group</u> , nah itu dari atas ke bawah itu isinya <u>haleluya semua</u> , saya cuma <u>diem aja</u> , di <u>WA</u> itu,

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : SW (nama samaran)
 Tanggal Wawancara : 17 Mei 2018
 Waktu Wawancara : 20 menit
 Jam : 10.00 – 10.20 Wib
 Lokasi Wawancara : Kediaman Informan
 Tujuan Wawancara : Mengetahui Awal-Mula Subjek Memeluk Islam
 Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

KODE : S2 – W1 (Subjek Kedua, Wawancara Pertama)

No	Catatan Wawancara	Koding
1	Pertama tentang tempat, tanggal lahir Ibu?	
2	4 April, oh tempatnya, Yogyakarta 4 April 1969.	
3	1969, berarti <i>sakniki</i> usia?	
4	49 tahun.	
5	Alamat sini Ibu?	
6	Kayen, RT. 06 RW. 44 Condongcatur, Depok, Sleman.	
7	Pekerjaan sehari-hari?	
8	Guru, guru TK.	
9	Di?	
10	TK ABA Pringwulung.	
11	<i>Nuwun sewu</i>, riwayat pendidikan?	
12	S-1 Pendidikan tahun 1994.	
13	<i>Ten pundi?</i>	
14	Di Sarjana Wiyata Tamansiswa.	
15	Agami <i>sakderenge?</i>	
16	Kristen Protestan.	
17	<i>Ten pundi?</i>	
18	Di GKJ Mergangsan, Jl. Tamansiswa.	
19	Awal-mula masuk Islam, <i>pripun</i> ceritanya?	
20	Oh, itu anu, SMP, jadii.. ee.. tahun.. tidak terlalu ingat,	Ketertarikan ikut-ikut pelajaran agama Islam di kelas, terus kalau ada pelajaran ikut <i>nyatet</i> , ada hafalan ikut, kalimat menulisnya juga tidak tepat, tapi saya berusaha menghafalkan, syahadat, surat, tapi tidak pernah sempurna, terus kalau ada
21	sekitar '82-'83, ya cuma <u>ketertarikan</u> saja <u>ikut-ikut</u>	
22	<u>pelajaran agama Islam di kelas</u> , dengan bu guru waktu	
23	itu, Bu Muslikah namanya, di SMP 9, <u>nah</u> , <u>terus</u> apa,	
24	ee.. <u>kalau ada pelajaran ya ikut <i>nyatet</i></u> , terus <u><i>misale</i> ada</u>	
25	<u>hafalan</u> ya nanti <u>ikut</u> , <u><i>raketang</i></u> , apa, <u>kalimat</u> ,	
26	<u>menulisnya juga tidak tepat, tapi saya juga berusaha</u>	
27	<u>menghafalkan</u> , seperti <u>syahadat</u> , apa <u>surat</u> , dan lain	
28	sebagainya, <u>tapi tidak pernah sempurna</u> kalau itu, <u>terus</u>	
29	<u>kalau ada pelajaran agama Kristen setelah itu saya juga</u>	

<p>30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74</p>	<p><u>tetep mengikuti</u>, sama Pak Prihatin namanya, gerejanya waktu itu gereja GKJ Kotagedhe, tapi saya memang kalau di GKJ Kotagedhe sering <i>mbolos</i>, hehe (<i>subjek tertawa ringan</i>), sering <i>mbolos</i>, <u>terus itu waktu itu naik bis kota</u>, <i>nah</i>, naik bis kota, <i>nah</i> itu kadang-kadang naik itu ya <u>ikut-ikutan temen-temen yang Muslim</u>, yang ada temen Muslim yang memang <u>ta'at banget</u>, setelah itu saya berteman sama itu, terus ada beberapa temen yang Islam juga, ada yang juga ta'at banget, itu ada dua, itu <u>seringnya ikut-ikut</u>, jadi kalau <u>naik bis</u>, <i>bismillah</i>, <u>kalau turun ya alhamdulillah</u>, cuma yang <u>sederhana-sederhana seperti itu</u>, <u>kemudian keinginan shalat itu juga asal ikut-ikutan</u>, terus <u>di rumah teman pernah menginep</u>, jadi ee.. <i>nginceng gitu lho</i>, <i>nginceng</i>, kegiatan temen itu, <u>terus ikut shalat</u>, seperti itu, terus <u>berangsur-angsur-angsur itu ingin tapi ada sesuatu yang memang</u>, saya di <u>Kristen Protestan itu tidak saya minati</u>, seperti <u>Bibel Studi</u>, <u>Bibel Studi itu kan membahas Alkitab</u>, <i>nah</i> itu kan <u>sifatnya belajar bersama</u>, tapi disitu ada <i>kayak</i>, gak tau namanya, mungkin saya saja yang <i>nggak</i> dewasa waktu itu, debat, tapi <u>begitu pulang menggantung</u>, jadi <u>rasanya cuman sedih</u>, cuman gitu aja, terus kesempatan tidak di dapat lagi agak lama karena dia di SPG Kanisius, <u>terus kenal Bapak itu kelas dua</u>, itu <u>sedikit demi sedikit</u>, terus setelah lulus SPG baru <u>dapat kesempatan belajar</u> karena memang saya <u>sudah bersuami</u>.</p> <p>Jadi memeluk Islam sakderenge nikah?</p> <p>Sebetulnya, jadi <u>kalau saya bilang seperti itu</u>, <u>tidak pas</u>, <u>karena hanya ikut</u>, <u>hanya ikut</u>, jadi memang <u>kesempatan tidak ada</u> karena memang Ibu kuat ya, Ibu saya kuat, jadi yaa, <u>secara hati iya</u>, <u>tapi secara kehidupan sehari-hari itu belum</u>.</p> <p>Terus tadi, merasa tertarik dengan Islam, ada peristiwa tertentu?</p> <p>Sebetulnya <u>ada di Kitab Suci</u>, di <u>Alkitab</u> itu, anu di.. Lukas 2 ayat 8 sampai 12, saya kebetulan sering membacakan Alkitab di depan jemaat, termasuk <i>nyanyi</i>, itu kan isinya doa Bapa Kami, ada kalimat, yang isinya, kalau tidak salah, ee.. ampun.. ee.. apa ya.. <u>saya menangkapnya sebagai satu kesombongan gitu lho</u>, ee.. apa yaa.. “ampunilah seperti aku” ada kata-kata “seperti aku mengampuni kamu” <i>gitu lho</i>, ada kaya seperti itu, terus sebetulnya ada sesuatu juga yang lain, salah satunya itu.</p>	<p>pelajaran agama Kristen, saya juga tetep mengikuti, terus waktu naik bis kota, ikut-ikutan temen-temen yang Muslim, yang ta'at, seringnya naik bis, <i>bismillah</i>, kalau turun <i>alhamdulillah</i>, sederhana-sederhana seperti itu, kemudian keinginan shalat, juga asal ikut-ikutan, di rumah temen pernah <i>nginep</i>, terus ikut shalat, berangsur-angsur, ada sesuatu di Kristen Protestan itu tidak saya minati, seperti <u>Bibel Studi</u>, sifatnya belajar bersama, tapi begitu pulang menggantung, rasanya cuman sedih, terus kenal Bapak kelas dua, sedikit demi sedikit, dapat kesempatan belajar, sudah bersuami.</p> <p>SW. S2-W1. 20-56</p> <p>Kalau saya bilang seperti itu, tidak pas, karena hanya ikut, secara hati iya, tapi secara kehidupan sehari-hari belum.</p> <p>SW. S2-W1. 58-62</p> <p>Ada di Kitab Suci, Alkitab, saya menangkapnya sebagai satu kesombongan.</p> <p>SW. S2-W1. 65-70</p>
---	---	--

<p>75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129</p>	<p>Berarti niatan ingin masuk Islam terbersit sejak tahun berapa? Itu sekitar '82-'83, '83 apa yaa, jadi see.. <i>baligh</i>, kalau laki-laki <i>baligh</i>, haid, <u>sebelum haid yang pertama kali</u>, SMP kelas 2, masuk semester 2 apa ya waktu itu, Ketika tertarik apa yang pertama kali dilakukan? Ya itu tadi, cuma <u>meniru-niru</u> itu tadi <i>lho</i>, ada pelajaran, <u>kalau pelajaran Islam kan saya keluar, jadi saya tetep ikut</u> di Ibu itu. Berapa lama butuh proses untuk yakin dengan Islam? Saya <i>nggak</i> terlalu ingat persis berapa lamanya, tapi yang jelas <u>setelah</u> saya <u>bersuami</u>, kesempatan <i>kan ada</i>, tadinya <u>kesempatan</u> juga belum terlalu di dapat, <u>tahun '96</u>, saya rumah disini, <u>saya merasa aman karena jauh dari banyak orang</u>, terus <u>saya belajarnya ya disini</u>, tahun 96, saya menikah 88, jadi jauh sekali <i>toh</i>, he-he, karena memang kesempatannya sangat sulit, sulit di dapat, 96 saya rumah disini merasa aman karena jauh dari orang, kemudian <u>saya punya guru Iqra'</u>, kebetulan saya punya TK, saya <i>kan</i> punya anak dua, yang pertama, satu difabel itu, terus yang kedua <i>emang</i> ya pokoknya saya niatan sebelum anak-anak saya lulus TK, saya sudah <u>harus bisa baca Al-Qur'an gitu</u>, makanya saya les-nya bertiga sama Mbak Ndari, bertiga itu apa, <u>waktunya menyesuaikan</u> tetapi yang jelas <u>seminggu itu ada beberapa kali gitu</u>, anak dulu saya masak, nanti pas <u>giliran</u> saya, saya muncul, <u>akhirnya alhamdulillah</u> semua anak saya sampai hari ini <u>anak saya empat-empat nya bisa baca Al-Qur'an setelah lulus sekolah</u>, ada yang TK ada yang lulus TK, kecuali <i>nyuwun sewu</i> yang difabel karena ada keterbatasan, jadi dia kelas lima SD baru bisa baca Al-Qur'an. Ada perasaan apa Ibu setelah dan sebelum masuk Islam? Ya kalau sekarang <i>ya</i> menilainya dari sekarang, kalau dulu-dulu <i>ya kayak</i> itu tadi, jadi <i>nek</i> yang <u>sekarang</u> itu memang ada <u>beda banget</u>, jadi saya memang punya group, <i>misale</i> punya group WA ya, keluarga group WA besar saya <i>kan</i> non-Muslim, kemudian keluarga yang satunya <i>kan</i> muslim semua, jadi mereka itu non-muslim yang saya temui selama pergaulan di masyarakat dan ini seperti, <i>nyuwun sewu</i> ya, menampakkan harta benda, jadi tanpa ragu-ragu dia</p>	<p>Sekitar '82-83, sebelum haid pertama kali, SMP kelas 2, masuk semester 2. SW. S2-W1. 77-79</p> <p>Cuma meniru-niru, kalau ada pelajaran Islam, saya keluar, jadi saya tetap ikut. SW. S2-W1. 81-83</p> <p>Setelah saya bersuami, ada kesempatan, tahun '96, saya merasa aman karena jauh dari banyak orang, saya belajarnya disini, saya punya guru Iqra', harus bisa baca Al-Qur'an, waktunya menyesuaikan, seminggu beberapa kali, giliran, <i>alhamdulillah</i>, empat-empatnya bisa baca Al-Qur'an setelah lulus sekolah. SW. S2-W1.87-114</p> <p>Sekarang beda <i>banget</i>, ada kesombongan tentang dunia, kalau yang muslim itu lebih menahan diri. SW. S2-W1.121-134</p>
--	---	--

<p>130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173</p>	<p><i>ngeshare</i>; aku sekarang.. jadi <i>nuwun sewu</i>, ini asumsi saya sendiri atau gimana gitu kata-katanya tidak terbatas, jadi ada <u>kesombongan tentang dunia</u>, ada kesombongan tentang dunia, terus <u>kalau yang muslim itu lebih ke menahan diri gitu lho</u>, jadi tidak terlalu seperti itu.</p> <p>Itu group WA apa?</p> <p>Group keluarga saya dan group suami, terus <u>ada perasaan semakin percaya</u>, semakin percaya, <u>karena ada riwayat keterpurukan</u> ya, karena <u>ada perlakuan kepada orang-orang sekitar ketika saya terpuruk</u> waktu itu karena saya mengalami di <u>tahun 2010</u>, <i>nah</i> itu ada perlakuan beda terhadap diri saya, terus <u>sepertinya tidak akan saya temui jalan yang bagus</u>, tapi <u>ternyata dengan apa orang bilang, qana'ah</u> ya, karena itu dari hari ke hari itu <u>saya percaya ada jalan yang baik</u>, yang terang untuk saya <u>disitu</u>.</p> <p>Bagaimana respon keluarga besar ketika Ibu masuk Islam?</p> <p>Sebetulnya, kalau respon, pertama <u>ketika mau menikah dulu, jelas itu shock</u> ya, <u>karena memang saya anak perempuan yang tipikalnya petampil</u>, dan <u>Ibu saya itu bangga kalau saya itu tampil</u>, dulu harapan Ibu, ketika saya sama suami, <i>kan</i> suami di Budi Wacana, karena dia Islam terus memperjuangkan murid-muridnya, dikiranya suami itu bakalan ikut ke saya, Ibu <u>prediksinya</u> seperti itu, <i>kan</i> <u>suami</u> memang, <i>nuwun sewu</i>, kalau orang bilang <i>wong ndeso</i> gitu, karena selisih usia kita juga 15 tahun lebih <i>toh</i> Mas, <i>nah</i> dikiranya <u>bakalan ikut saya</u>, tapi <u>ternyata itu nggak terjadi</u>, terus <u>akhirnya kita nikahnya di sipil</u> bukan di KUA, tahun 88, jadi kita <u>yang menikahkan Pendeta</u>, tapi <u>karena tarik ulur luar biasa</u>, karena <u>Ibu tidak mau ke KUA</u>, <u>keluarga besar saya tidak mau ke KUA</u>, padahal saya punya prinsip, sekalinya saya kenal dengan lawan jenis, ya itulah saya kalau saya batal <i>mending nggak</i>, karena idealisme karena umur masih muda tadi, <i>mending nggak</i> sama siapa-siapa, <i>mending nggak</i> ada <i>gitu</i> ancumannya, terus <u>akhirnya di reh-reh nggih, di reh-reh</u> suami, sebetulnya <u>dengan sangat terpaksa tapi melalui tangan saya</u>, <i>kan</i> jalan tengahnya kita tidak mau nikah di Gereja, <i>kan</i> harus ke Gereja baru ke sipil, tapi ke Gerejanya kita benar-benar tidak mau <i>kan</i> ya, karena suami benar-benar tidak mau, terus mengaku sebagai pemeluk agama kristen tapi tangan</p>	<p>Ada perasaan semakin percaya, karena ada riwayat keterpurukan, ada perlakuan orang-orang sekitar ketika saya terpuruk, sepertinya tidak akan saya temui jalan yang bagus, <i>qana'ah</i>, saya percaya ada jalan yang baik, disitu, SW. S2-W1. 137-145</p> <p>Ketika mau menikah, jelas itu <i>shock</i>, karena saya anak perempuan yang tipikalnya petampil, prediksinya, suami, bakalan ikut saya, ternyata itu <i>nggak</i> terjadi, akhirnya kita nikahnya di sipil, yang menikahkan Pendeta, karena tarik ulur luar biasa, Ibu tidak mau ke KUA, keluarga besar, tidak mau ke KUA, terus akhirnya <i>di reh-reh</i>, dengan sangat terpaksa, melalui tangan saya, menulis karena</p>
--	--	---

174	saya yang <u>menulis karena keterpaksaan</u> , karena kalau	keterpaksaan, tapi niatan
175	tidak dilakukan kami tidak jadi menikah, jadi akhirnya	hati mau ke Islam, tapi
176	pakai surat dan tanda tangan pakai tangan saya, <u>tapi</u>	karena itu dalam situasi
177	<u>kami niatan hati mau ke Islam, tapi karena itu dalam</u>	tertekan,
178	<u>situasi tertekan</u> ya, kemudian nikahlah saya di sipil	SW. S2-W1. 148-178
179	Yogyakarta tahun 88.	
180	Jadi memeluk Islam tahun berapa Njenengan?	
181	Saya tidak tahu menyimpulkannya panjenengan	Secara hati, secara fisik,
182	bagaimana, <u>secara hati</u> atau <u>secara fisik</u> saya	saya melakukan ibadah
183	<u>melakukan</u> kegiatan <u>ibadah seperti</u> halnya <u>orang</u>	seperti orang muslim lain.
184	<u>muslim lainnya</u> ,	SW. S2-W1. 181-184
185	Mulai dari tertarik dengan Islam dulu?	
186	Tertariknya <u>tahun 83-84</u> itu <u>mulai tertarik</u> , <u>kemudian</u>	Tahun 83-84, mulai
187	<u>nikah pun</u> kan <u>saya nikah Kristen</u> , tapi <u>setelah itu</u> saya	tertarik, kemudian nikah,
188	tanggalnya tidak tahu, <u>saya dinikahkan secara Islam</u>	saya nikah Kristen, setelah
189	<u>oleh Pak Fathul Hilal</u> , itu yang menikahkan saya	itu, saya dinikahkan
190	secara agama <u>di Pogung</u> , tahunnya <u>masih di tahun</u>	secara Islam oleh Pak
191	<u>yang sama</u> atau saya tidak terlalu ingat, karena	Fathul Hilal, di Pogung,
192	menurut saya <u>pada waktu itu terlalu rumit</u> gitu <i>lho</i> ,	masih di tahun yang sama,
193	<u>nggak siap secara mental</u> .	pada waktu itu terlalu
194	Jadi setelah masuk Islam dinikahkan lagi secara	rumit, <i>nggak</i> siap secara
195	Islam?	mental.
196	Jadi <u>setelah nikah di sipil</u> , <u>saya di nikahkan</u> Pak Fathul	SW. S2-W1. 186-193
197	Hilal tadi itu <u>secara Islam</u> , suami saya Islam <i>banget</i>	
198	sejak kecil, <u>bahkan kita pengajiannya sebulan sekali</u>	Setelah nikah di sipil, saya
199	dari Pak Fathul Hilal <u>sejak 95 sampai sekarang</u> .	dinikahkan secara Islam,
200	Respon keluarga ketika mengetahui Ibu masuk	bahkan pengajiannya
201	Islam?	sebulan sekali, sejak 95
202	Ya itu <u>terjadi ketika reuni</u> , reuni dari <u>Kanisius</u> , itu	sampai sekarang.
203	termasuk <u>SMP sih</u> , <u>kok sekarang gini</u> , gini <u>jilbaban</u> ,	SW. S2-W1. 196-199
204	kok sekarang gini, ya suami saya kan Ustadz, tapi	
205	karena saya <i>kan</i> bandel, ya itu tadi ekstrem memilih	Terjadi ketika reuni,
206	jalan seperti itu tadi.	Kanisius, kok sekarang
207	Ada perlakuan kekerasan?	gini, jilbaban.
208	Tidak, tidak ada.	SW. S2-W1. 202-203
209	Sampai sekarang ada keinginan untuk kembali ke	
210	agama sebelumnya?	
211	Tidak, tidak pernah ada.	
212	Terbersit?	
213	Tidak, <u>tidak pernah ada</u> , <u>saya yakin</u> karena dulu di	Tidak pernah ada, saya
214	Kristen, <i>kan</i> <u>saya petampil</u> , suka tampil dan <u>punya</u>	yakin, saya petampil,
215	<u>cita-cita</u> saya <u>ingin jadi ustadzah gitu ya</u> , <u>tapi memang</u>	punya cita-cita ingin jadi
216	<u>tidak kesampaian</u> seperti itu, <u>jadi saya cukup jadi guru</u>	ustadzah, tapi memang
217	<u>TPA</u> , di- <i>tuo</i> -ke gitu, memang <u>sampai sekarang</u> saya itu	tidak kesampaian, jadi
218	sudah <u>cukup</u> , paling tidak saya <u>punya wadah untuk</u>	saya cukup jadi guru TPA,

<p>219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260</p>	<p>mau tidak mau saya kan <u>terus belajar</u>, TPA juga seperti itu, mau tidak mau <u>saya harus cas</u>, dan itu cukup buat saya, karena tidak mungkin saya jadi yang seperti itu, perjalannya terlalu berat menurut saya,</p> <p>Ketika sudah memeluk Islam, apa pertama yang Ibu lakukan?</p> <p>Gini, <i>kan</i> tadi sudah saya katakan <i>nggih</i>, <u>saya berusaha belajar sendiri</u>, <i>kan</i> tapi seharusnya belajar itu harus pakai guru tapi saya <i>kan</i> tidak, <u>saya memang membeli buku untuk saya pelajari</u>, <u>terus memanggil guru Iqra'</u> tadi, mbak Ndari itu tadi, terus saya salah satunya keluarga yang mewadahi ada Pak Fathul Hilal tadi, <u>terus upaya yang saya lakukan itu</u>, apa ya Mas ya, <u>pengajian khusus</u> <i>kan</i> belum saya dapatkan, jadi belum <i>ngerti-ngerti banget</i>, awalnya <i>kan</i> ikut pengajian yang gede itu tadi, jadi di pengajian yang gede di Masjid yang banyak orang itu juga saya agak kecewa, maaf ya, memang kecewa karena saya tidak mendapatkan apa-apa disitu, karena kadang-kadang isinya <i>gojekan</i>, saya tidak bisa mencatat lebih, maka solusinya <u>saya cari buku</u>, cari buku saja itu <i>nek</i> belajar sendiri, mungkin egonya juga dapat, <u>suami kadang ngajari</u> gitu, terus ini <u>sifatnya berangsur</u> Mas, ketika anak saya kecil saya tidak puas dengan banyak-banyak layanan pengajian gede itu, akhirnya dapat kajian keluarga puas karena disitu saya bisa <i>nyatet</i>, terus anak saya gedhe terutama yang nomor dua, karena dia memang bisa mencari kemana-mana, itu saya justeru belajarnya dari anak, anak sering belajar saya ikut-ikutan, dan anak yang <i>ngasih tahu</i>, anak saya nomor dua</p> <p>Bagaimana cara meningkatkan ibadah, bagaimana motivasinya?</p> <p>Justeru <u>yang mecuti saya</u> itu <u>adalah suami dan anak-anak</u>, tapi <u>kalau suami</u> itu lebih <u>mengingatkan pelan-pelan</u>, <u>anak sama suami</u>, <u>support system keluarga</u> juga <u>bagus</u>.</p> <p>Hubungan dengan tetangga terdekat dalam keseharian?</p> <p><u>Wajar</u>, baik, <u>tidak ada pengucilan</u> selama ini.</p> <p>Mungkin itu dulu Ibu, semoga kita bisa sambung di lain waktu ceritanya</p> <p>Insy Allah semampu saya, sebisa saya, sekuat saya.</p>	<p>sampai sekarang, cukup, punya wadah untuk terus belajar, saya harus cas, SW. S2-W1. 213-220</p> <p>Saya berusaha belajar sendiri, saya membeli buku untuk saya pelajari, terus memanggil guru Iqra', terus upaya yang saya lakukan itu, pengajian khusus, saya cari buku, suami kadang ngajari, sifatnya berangsur.</p> <p>SW. S2-W1. 225-241</p> <p>Yang <i>mecuti</i> saya, adalah suami dan anak-anak, kalau suami, lebih mengingatkan pelan-pelan, anak sama suami, support keluarga bagus.</p> <p>SW. S2-W1. 251-254</p> <p>Wajar, tidak ada pengucilan.</p> <p>SW. S2-W1. 257</p>
--	--	--

CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : SW (*nama samaran*)
Tanggal Observasi : 17 Mei 2018
Jam : 10.00 – 10.25 Wib
Lokasi Observasi : Rumah Informan
Tujuan Observasi : Mengetahui Kondisi Lingkungan & Kegiatan Subjek
Jenis Observasi : Langsung - Naturalis

KODE : OB-2 (Observasi Kedua)

No	Catatan Observasi	Koding
1	Observasi dilakukan di kediaman SW, yakni di	Tempat tinggal subjek OB-2, 2-3
2	<u>Kayen RT. 004/RW. 044 Condongcatur, Depok,</u>	
3	<u>Sleman.</u> Subjek menunggu kedatangan peneliti di	
4	depan rumah. Halaman rumahnya luas, dan	
5	rindang karena terdapat beberapa pohon ditanam	
6	disana.	
7	SW menawarkan wawancara dilakukan di dalam	
8	rumahnya, namun agar supaya bisa lebih rileks,	
9	peneliti memohon agar bisa dilakukan di depan	
10	teras rumah SW sambil lesehan, SW berkenan.	
11	Wawancara berjalan lancar tanpa ada kendala	
12	yang berarti, sesekali ada suara kendaraan yang	
13	melintas di jalan depan rumah SW, namun tidak	
14	mengganggu proses jalannya wawancara.	
15	Wawancara berjalan sekitar 25 menit, dalam	
16	menjawab pertanyaan, WI tampak bersemangat,	
17	beberapa kali gerakan tangannya mengikuti ritme	
18	jawabannya.	
19	Setelah dirasa cukup peneliti mengucapkan terima	
20	kasih, dan mohon udzur diri, SW mengantarkan	
21	sampai peneliti benar-benar kembali pulang.	

KATEGORISASI WAWANCARA SUBJEK II

No	Tema Umum	Kode/Baris	Verbatim
1	Latar Belakang Subjek	SW. S2-W1. 8	Guru, guru TK.
		SW. S2-W1. 10	TK ABA Pringwulung.
		SW. S2-W1. 20-56	<p>Oh, itu anu, SMP, jadii.. ee.. tahun.. tidak terlalu ingat, sekitar '82-'83, ya cuma <u>ketertarikan</u> saja <u>ikut-ikut pelajaran agama Islam di kelas</u>, dengan bu guru waktu itu, Bu Muslikah namanya, di SMP 9, <i>nah</i>, <u>terus</u> apa, ee.. <u>kalau ada pelajaran ya ikut nyatet</u>, terus <u>misale</u> ada hafalan ya nanti <u>ikut, raketang</u>, apa, <u>kalimat</u>, <u>menulisnya juga tidak tepat</u>, tapi saya juga <u>berusaha menghafalkan</u>, seperti <u>syahadat</u>, apa <u>surat</u>, dan lain sebagainya, <u>tapi tidak pernah sempurna</u> kalau itu, terus kalau ada pelajaran agama Kristen setelah itu <u>saya juga tetep mengikuti</u>, sama Pak Prihatin namanya, gerejanya waktu itu gereja GKJ Kotagedhe, tapi saya memang kalau di GKJ Kotagedhe sering <i>mbolos</i>, hehe (<i>subjek tertawa ringan</i>), sering <i>mbolos</i>, terus itu <u>waktu itu naik bis kota</u>, <i>nah</i>, naik bis kota, <i>nah</i> itu kadang-kadang naik itu ya <u>ikut-ikutan temen-temen yang Muslim</u>, yang ada temen Muslim yang memang <i>ta'at banget</i>, setelah itu saya berteman sama itu, terus ada beberapa temen yang Islam juga, ada yang juga <i>ta'at banget</i>, itu ada dua, itu <u>seringnya ikut-ikut</u>, jadi kalau <u>naik bis</u>, <i>bismillah</i>, kalau turun ya <i>alhamdulillah</i>, cuma yang <u>sederhana-sederhana seperti</u> itu, <u>kemudian keinginan shalat itu juga asal ikut-ikutan</u>, terus <u>di rumah teman pernah menginep</u>, jadi ee.. <i>nginceng gitu lhoo</i>, <i>nginceng</i>, kegiatan temen itu, terus <u>ikut shalat</u>, seperti itu, terus <u>berangsur-angsur-angsur itu ingin tapi ada sesuatu yang memang</u>, saya di <u>Kristen</u></p>

			<p><u>Protestan itu tidak saya minati, seperti Bibel Studi, Bibel Studi itu kan membahas Alkitab, nah itu kan sifatnya belajar bersama, tapi disitu ada kayak, gak tau namanya, mungkin saya saja yang nggak dewasa waktu itu, debat, tapi begitu pulang menggantung, jadi rasanya cuman sedih, cuman gitu aja, terus kesempatan tidak di dapat lagi agak lama karena dia di SPG Kanisius, terus kenal Bapak itu kelas dua, itu sedikit demi sedikit, terus setelah lulus SPG baru dapat kesempatan belajar karena memang saya sudah bersuami.</u></p>
		SW. S2-W1. 58-62	<p>Sebetulnya, jadi kalau saya bilang seperti itu, tidak pas, karena hanya ikut, hanya ikut, jadi memang kesempatan tidak ada karena memang Ibu kuat ya, Ibu saya kuat, jadi yaa, secara hati iya, tapi secara kehidupan sehari-hari itu belum.</p>
		SW. S2-W1. 65-74	<p>Sebetulnya ada di Kitab Suci, di Alkitab itu, anu di.. Lukas 2 ayat 8 sampai 12, saya kebetulan sering membacakan Alkitab di depan jemaat, termasuk nyanyi, itu kan isinya doa Bapa Kami, ada kalimat, yang isinya, kalau tidak salah, ee.. ampun.. ee.. apa ya.. saya menangkapnya sebagai satu kesombongan gitu lho, ee.. apa yaa.. “ampunilah seperti aku” ada kata-kata “seperti aku mengampuni kamu” gitu lho, ada kaya seperti itu, terus sebetulnya ada sesuatu juga yang lain, salah satunya itu.</p>
		SW. S2-W1. 77-79	<p>Itu sekitar ’82-’83, ’83 apa yaa, jadi see.. baligh, kalau laki-laki baligh, haid, sebelum haid yang pertama kali, SMP kelas 2, masuk semester 2 apa ya waktu itu.</p>
		SW. S2-W1. 81-83	<p>Ya itu tadi, cuma meniru-niru itu tadi lho, ada pelajaran, kalau pelajaran Islam kan saya keluar, jadi saya tetep ikut di Ibu itu.</p>
2	Motivasi Beragama	SW. S2-W1.	<p>Saya nggak terlalu ingat persis berapa</p>

		87-114	<p>lamanya, tapi yang jelas <u>setelah</u> saya <u>bersuami</u>, kesempatan <i>kan ada</i>, tadinya <u>kesempatan</u> juga belum terlalu di dapat, <u>tahun '96</u>, saya rumah disini, <u>saya merasa aman karena jauh dari banyak orang</u>, terus <u>saya belajarnya ya disini</u>, tahun 96, saya menikah 88, jadi jauh sekali <i>toh</i>, he-he, karena memang kesempatannya sangat sulit, sulit di dapat, 96 saya rumah disini merasa aman karena jauh dari orang, kemudian <u>saya punya guru Iqra'</u>, kebetulan saya punya TK, saya <i>kan</i> punya anak dua, yang pertama, satu difabel itu, terus yang kedua <i>emang</i> ya pokoknya saya niatan sebelum anak-anak saya lulus TK, saya sudah <u>harus bisa baca Al-Qur'an gitu</u>, makanya saya les-nya bertiga sama Mbak Ndari, bertiga itu apa, <u>waktunya menyesuaikan</u> tetapi yang jelas <u>seminggu itu ada beberapa kali gitu</u>, anak dulu saya masak, nanti pas <u>giliran</u> saya, saya muncul, <u>akhirnya alhamdulillah</u> semua anak saya sampai hari ini <u>anak saya empat-empat nya bisa baca Al-Qur'an setelah lulus sekolah</u>, ada yang TK ada yang lulus TK, kecuali <i>nyuwun sewu</i> yang difabel karena ada keterbatasan, jadi dia kelas lima SD baru bisa baca Al-Qur'an.</p>
		SW. S2-W1. 121-134	<p>Ya kalau sekarang <i>ya</i> menilainya dari sekarang, kalau dulu-dulu <i>ya kayak</i> itu tadi, jadi <i>nek</i> yang <u>sekarang</u> itu memang ada <u>beda banget</u>, jadi saya memang punya group, <i>misale</i> punya group WA ya, keluarga group WA besar saya <i>kan</i> non-Muslim, kemudian keluarga yang satunya <i>kan</i> muslim semua, jadi mereka itu non-muslim yang saya temui selama pergaulan di masyarakat dan ini seperti, <i>nuwun sewu</i> ya, menampakkan harta benda, jadi tanpa ragu-ragu dia <i>ngeshare</i>; aku sekarang.. jadi <i>nuwun sewu</i>, ini asumsi saya sendiri atau gimana gitu kata-</p>

		katanya tidak terbatas, jadi ada <u>kesombongan tentang dunia</u> , ada kesombongan tentang dunia, terus <u>kalau yang muslim itu lebih ke menahan diri gitu lho</u> , jadi tidak terlalu seperti itu.
	SW. S2-W1. 186-193	Tertariknya <u>tahun 83-84 itu mulai tertarik, kemudian nikah pun kan saya nikah Kristen</u> , tapi <u>setelah itu saya tanggalnya tidak tahu, saya dinikahkan secara Islam oleh Pak Fathul Hilal</u> , itu yang menikahkan saya secara agama di <u>Pogung</u> , tahunnya <u>masih di tahun yang sama</u> atau saya tidak terlalu ingat, karena menurut saya <u>pada waktu itu terlalu rumit gitu lho, nggak siap secara mental</u> ,
	SW. S2-W1. 225-241	Gini, <u>kan</u> tadi sudah saya katakan <u>nggih, saya berusaha belajar sendiri, kan</u> tapi seharusnya belajar itu harus pakai guru tapi saya <u>kan</u> tidak, <u>saya memang membeli buku untuk saya pelajari, terus memanggil guru Iqra'</u> tadi, mbak Ndari itu tadi, terus saya salah satunya keluarga yang mewadahi ada Pak Fathul Hilal tadi, <u>terus upaya yang saya lakukan itu, apa ya Mas ya, pengajian khusus kan</u> belum saya dapatkan, jadi belum <u>ngerti-ngerti banget</u> , awalnya <u>kan</u> ikut pengajian yang gede itu tadi, jadi di pengajian yang gede di Masjid yang banyak orang itu juga saya agak kecewa, maaf ya, memang kecewa karena saya tidak mendapatkan apa-apa disitu, karena kadang-kadang isinya <u>gojekan</u> , saya tidak bisa mencatat lebih, maka solusinya <u>saya cari buku</u> , cari buku saja itu <u>nek</u> belajar sendiri, mungkin egonya juga dapat, <u>suami kadang ngajari</u> gitu, terus ini <u>sifatnya berangsur</u> Mas, ketika anak saya kecil saya tidak puas dengan banyak-banyak layanan pengajian gede itu, akhirnya dapat kajian keluarga puas karena disitu saya bisa <u>nyatet</u> , terus anak saya gedhe terutama yang nomor

			<p>dua, karena dia memang bisa mencari kemana-mana, itu saya justeru belajarnya dari anak, anak sering belajar saya ikut-ikutan, dan anak yang <i>ngasih tahu</i>, anak saya nomor dua.</p>
		SW. S2-W1. 251-254	<p>Justeru yang <u>mecuti saya</u> itu adalah <u>suami dan anak-anak</u>, tapi <u>kalau suami</u> itu lebih <u>mengingat</u>kan pelan-pelan, <u>anak sama suami</u>, <u>support system keluarga</u> juga <u>bagus</u>.</p>
3	Hambatan	SW. S2-W1. 148-179	<p>Sebetulnya, kalau respon, pertama <u>ketika mau menikah dulu</u>, <u>jelas itu shock</u> ya, <u>karena</u> memang <u>saya anak perempuan yang tipikalnya petampil</u>, dan <u>Ibu saya itu bangga kalau saya itu tampil</u>, dulu harapan Ibu, ketika saya sama suami, <i>kan</i> suami di Budi Wacana, karena dia Islam terus memperjuangkan murid-muridnya, dikiranya suami itu bakalan ikut ke saya, Ibu <u>prediksinya</u> seperti itu, <i>kan suami</i> memang, <i>nuwun sewu</i>, kalau orang bilang <i>wong ndeso</i> gitu, karena selisih usia kita juga 15 tahun lebih <i>toh Mas</i>, <i>nah</i> dikiranya <u>bakalan ikut saya</u>, tapi <u>ternyata itu nggak terjadi</u>, terus <u>akhirnya kita nikahnya di sipil</u> bukan di KUA, tahun 88, jadi kita <u>yang menikahkan Pendeta</u>, tapi <u>karena tarik ulur luar biasa</u>, karena <u>Ibu tidak mau ke KUA</u>, <u>keluarga besar saya tidak mau ke KUA</u>, padahal saya punya prinsip, sekalinya saya kenal dengan lawan jenis, ya itulah saya kalau saya batal <i>mending nggak</i>, karena idealisme karena umur masih muda tadi, <i>mending nggak</i> sama siapa-siapa, <i>mending nggak</i> ada <i>gitu</i> ancumannya, terus <u>akhirnya di reh-reh nggih</u>, <i>di reh-reh</i> suami, sebetulnya <u>dengan sangat terpaksa</u> tapi <u>melalui tangan saya</u>, <i>kan</i> jalan tengahnya kita tidak mau nikah di Gereja, <i>kan</i> harus ke Gereja baru ke sipil, tapi ke Gerejanya kita benar-benar tidak mau <i>kan ya</i>, karena suami benar-</p>

			<p>benar tidak mau, terus mengaku sebagai pemeluk agama kristen tapi tangan saya yang <u>menulis karena keterpaksaan</u>, karena kalau tidak dilakukan kami tidak jadi menikah, jadi akhirnya pakai surat dan tanda tangan pakai tangan saya, <u>tapi kami niatan hati mau ke Islam, tapi karena itu dalam situasi tertekan</u> ya, kemudian nikahlah saya di sipil Yogyakarta tahun 88.</p>
		SW. S2-W1. 202-203	<p>Ya itu <u>terjadi ketika reuni</u>, reuni dari <u>Kanisius</u>, itu termasuk SMP <i>sih</i>, <u>kok sekarang gini</u>, gini <u>jilbaran</u>, kok sekarang gini, ya suami saya kan Ustadz, tapi karena saya <i>kan</i> bandel, ya itu tadi ekstrem memilih jalan seperti itu tadi.</p>
4	Menjadi Bertahan	SW. S2-W1. 137-145	<p>Group keluarga saya dan group suami, terus <u>ada perasaan semakin percaya</u>, semakin percaya, <u>karena ada riwayat keterpurukan</u> ya, karena <u>ada perlakuan</u> kepada <u>orang-orang</u> sekitar ketika saya <u>terpuruk</u> waktu itu karena saya mengalami di <u>tahun 2010</u>, <i>nah</i> itu ada perlakuan beda terhadap diri saya, terus <u>sepertinya tidak akan saya temui jalan yang bagus</u>, tapi <u>ternyata</u> dengan apa orang bilang, <u>qana'ah</u> ya, karena itu dari hari ke hari itu <u>saya percaya ada jalan yang baik</u>, yang terang untuk saya <u>disitu</u>.</p>
		SW. S2-W1. 213-220	<p>Tidak, <u>tidak pernah ada</u>, <u>saya yakin</u> karena dulu di Kristen, <i>kan</i> <u>saya petampil</u>, suka tampil dan <u>punya cita-cita</u> saya <u>ingin jadi ustadzah gitu ya</u>, <u>tapi memang tidak kesampaian</u> seperti itu, <u>jadi saya cukup jadi guru TPA</u>, di-<i>tuo</i>-ke gitu, memang <u>sampai sekarang</u> saya itu sudah <u>cukup</u>, paling tidak saya <u>punya wadah untuk</u> mau tidak mau saya kan <u>terus belajar</u>, TPA juga seperti itu, mau tidak mau <u>saya harus cas</u>, dan itu cukup buat saya, karena tidak mungkin saya jadi yang seperti itu, perjalannya terlalu berat menurut saya,</p>

5	Hubungan dengan Keluarga	SW. S2-W1. 257	Wajar, baik, <u>tidak ada pengucilan</u> selama ini.
---	--------------------------	-------------------	--



VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : WI (nama samaran)
Tanggal Wawancara : 07 Juni 2018
Waktu Wawancara : 28 menit
Jam : 10.00 – 10.28 Wib
Lokasi Wawancara : Kantor Informan
Tujuan Wawancara : Mengetahui Awal-Mula Subjek Memeluk Islam
Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

KODE : S3 – W1 (Subjek Ketiga, Wawancara Pertama)

No	Catatan Wawancara	Koding
1	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuhu.	
2	Saya yang penelitian tentang motivasi beragama	
3	Mualaf. Sebelumnya tentang identitas diri Ibu.	
4	Nama Saya Wiwik Indrawati.	
5	Tempat, Tanggal Lahir?	
6	Ee.. saya asli, tempat lahirnya di Klaten.	
7	Tanggalnya Ibu?	
8	Tanggalnya 5 April '66	
9	Berarti <i>sakniki</i> usia?	
10	Lima puluh, <i>eh</i> , iya, lima puluhan.	
11	Alamat tempat tinggal sekarang?	
12	Saya ada di gang Prenjak nomor 153 B RT. 06 RW.	
13	40 Pringwulung Condongcatur, Depok, Sleman,	
14	Yogyakarta.	
15	Pekerjaan sehari-hari, Ibu?	
16	Kalau pekerjaan sehari-hari kebetulan saya, ee..	
17	dirumah juga menjahit, tapi juga saya kalau di PAUD	
18	tidak menyebut itu pekerjaan, tapi karena saya	
19	senang saja.	
20	Pengabdian?	
21	Iyaa, <i>seneng</i> saja.	
22	Sudah berapa lama Ibu di PAUD?	
23	Saya di PAUD sudah hampir lima tahun, lima tahun	
24	ini, tapi sebelum di PAUD dulu pernah di TK juga,	
25	TK Tunas Asih Pendidikan.	
26	Riwayat Pendidikan, Ibu?	
27	Saya dulu SD, SMP, kemudian saya, ee.. setelah di	
28	SMPS, Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial Stella	
29	Duce, Tarakanita, tapi saya <i>jebol</i> pada waktu itu,	

<p>30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74</p>	<p>karena empat tahun, kemudian saya ikut pendidikan apa itu yaa, kejar paket, yang waktu itu rencana katanya bisa untuk kuliah, tapi saya <i>mandeg</i> tidak kuliah.</p> <p>SMA nya? SMA nya kalau yang asli di SMPS, SMPS itu singkatan dari Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial.</p> <p>Milik siapa, Ibu? Itu Stella Duce itu, sekarang sudah tidak ada, iya Tarakanita, dulu juga ada SPG Stella Duce yaa, itu dulu satu lapangan <i>nggih</i>,</p> <p>Kalau keluarga saat ini? Suami? Suami saya sudah meninggal, yang membimbing saya sudah meninggal, sejak saya usia 32 tahun.</p> <p>Putra-Putri? Saya punya putra tiga waktu itu, laki-laki dua perempuannya satu, suami masih <i>alhamdulillah</i> yang sekarang.</p> <p>Sudah Sekolah atau tingkat apa putra-putrinya? Kalau anak saya yang pertama sudah punya anak satu, dia sudah kerja di Fisio Orange, terus anak yang kedua di Kalimantan dengan suaminya, kemudian anak yang ketiga masih kuliah di UNY semester 6.</p> <p>Nuwun sewu, agama Ibu, sebelumnya? <u>Agama saya sebelumnya Kristian Katolik.</u></p> <p>Sampai tahap apa Ibu? Hehe, Katolik saya biasa, tidak masuk di susteran, jadi masuk sebagai umat biasa saja.</p> <p>Ada nama baptis? Saya Mariam Magdalena.</p> <p>Sejak kapan Ibu pindah agama? Saya <u>sejak punya suami yang pertama</u>, tetapi, perlukah saya cerita sesuatu, kenapa <u>saya tertarik ke Islam?</u></p> <p>Itu pertanyaan saya yang pertama. Awal mula tertarik dengan Islam bagaimana? Jadi gini, <u>waktu itu</u> saya masih, ceritanya <u>pacaran sama suami saya</u>, ee, <u>saya tidak tahu kenapa saya sering melihat orang-orang berjilbab itu saya merasa tertarik, saya tidak tahu kenapa</u>, mereka, waktu itu masih bulan puasa, saya masih ingat, <u>mereka itu memakai jilbab</u> terus kemudian <u>ada yang memakai mukenah</u> dari rumah, setiap di jalan <u>itu membuat saya tertarik</u>, waktu itu saya masih pacaran, tapi terus terang untuk agama yang ini, Bapak saya menentang,</p>	<p>Agama saya Kristian Katolik. WI. S3-W1. 54</p> <p>Sejak punya suami yang pertama, saya tertarik Islam. WI. S3-W1. 61-63</p> <p>Waktu itu, pacaran sama suami saya, saya tidak tahu, saya sering melihat orang-orang berjilbab saya merasa tertarik, saya tidak tahu kenapa, mereka itu memakai jilbab, ada yang memakai mukenah, itu membuat saya tertarik.</p>
---	---	--

<p>75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119</p>	<p>melarang, sebenarnya melarang, terus di <u>suatu hari</u>, <i>nah</i> ini cerita Mas, <i>monggo</i> percaya atau tidak percaya, tapi itulah yang terjadi, ee, suatu malam saya kehilangan, <u>saya dulu punya kalung</u> yang <u>berliontin</u>, <u>liontin salib</u>, <u>semuanya serba salib</u>, saya suka itu, <u>pagi-pagi saya kehilangan liontin saya</u>, liontin saya yang saat itu hilang, <i>nah</i>, <u>setelah hilang</u> <u>sudah tidak dicari</u>, tetapi <u>setelah tiga bulan kemudian</u>, tiga bulan kemudian, <u>saya masih ingat</u> sekali, waktu itu posisi <u>di kamar</u>, <u>ada tempat tidur</u> dan <u>ada kaca</u> <u>untuk rias</u> saya, untuk baju <i>gitu</i>, <u>sehabis sisiran saya</u> <u>melihat sesuatu dibelakang</u>, apa itu, <u>ternyata salib</u> <u>saya disitu</u>, terus saya ambil salib saya, <i>nah</i>, <u>saya</u> <u>bilang sama mbok'e</u> saya, saksi hidup yang sekarang masih <i>sugeng</i>, "<u>sudahlah nok</u>, <u>itu disimpan wae</u>, <i>sesuk di dol'</i>" kemudian saya taruh di tas, rencana <u>mau saya jual</u>, <u>ternyata paginya ketika mau saya cari</u>, itu sudah <u>tidak ada lagi</u>, dan <u>akhirnya saya dilamar</u> <u>oleh suami saya dan masuk Islam</u>. Itu cerita yang saya alami.</p> <p>Tahun berapa Ibu?</p> <p>Tahun berapa ya, saya lupa, anak saya yang pertama itu '87, mungkin sudah 30 tahunan, waktu itu usia saya hampir 22 tahun <i>lha</i>, itu yang terjadi.</p> <p>Berarti awal mula tertariknya karena melihat orang-orang berjilbab itu tadi?</p> <p><u>Ya</u>, orang-orang berjilbab, kemudian <u>mereka</u> <u>membawa sesuatu ditangannya</u>, kan gini ya, sering <u>saya lihat kok enak gitu</u>, terus lagi orang berjilbab <u>saya melihatnya</u>, <u>orangnya bersahaja</u> ya, kayaknya sejuk gitu, <u>kalau di lihat enak</u> gitu, seperti itu waktu itu perasaan saya, oh ternyata itu. Hehe.</p> <p>Kenapa Bu? Apa yang dirasakan ketika melihat orang berjilbab?</p> <p>Saya <i>nggak tau sih</i>, hanya saja <u>saya merasa nyaman</u> <u>dengan orang-orang berjilbab</u>, saya lihat <u>bersahaja</u> dan <u>anggun</u>, jadi <u>anggun bersahaja</u> tidak apa ya, di situ <u>tidak terlihat kesombongan</u> di wajah mereka Mas, karena <u>ketika mereka berjilbab</u>, <u>mereka</u> <u>memakai anting dan kalung tidak terlihat</u>, waktu itu hanya polos-polos saja, dan <u>tertariknya disitu</u>.</p> <p>Terus berapa lama Ibu untuk memutuskan memeluk Islam?</p> <p>Waktu itu <u>saya matur</u> dengan <u>Bapak saya</u>, <u>Bapak</u> saya <u>bilang begini</u>: "<i>Wong Islam kuwi kan gaweane</i></p>	<p>WI. S3-W1. 66-73</p> <p>Suatu hari, saya dulu punya kalung, berliontin, liontin salib, semuanya serba salib, pagi-pagi saya kehilangan liontin saya, setelah hilang sudah tidak dicari, setelah tiga bulan, saya masih ingat, di kamar, ada tempat tidur, ada kaca untuk rias, sehabis sisiran saya melihat sesuatu di belakang, ternyata salib saya disitu, terus saya ambil, saya bilang sama <i>mbok'e</i>, "<i>Sesuk di dol'</i>", kemudian saya taruh di tas, mau saya jual, ternyata ketika mau saya cari tidak ada lagi, akhirnya saya dilamar oleh suami saya dan masuk Islam.</p> <p>WI. S3-W1. 75-93</p> <p>Ya, mereka membawa sesuatu ditangannya, saya lihat enak gitu, saya melihatnya orangnya bersahaja, kalau dilihat enak gitu.</p> <p>WI. S3-W1. 101-105</p> <p>Saya merasa nyaman dengan orang-orang berjilbab, bersahaja, anggun, tidak terlihat kesombongan di wajah mereka, ketika mereka berjilbab, mereka memakai anting dan kalung tidak terlihat, tertarinya disitu.</p> <p>WI. S3-W1.109-115</p>
---	--	--

<p>120 121 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134</p>	<p><i>kawin</i>,” maksudnya Nabi Muhammad itu <i>kan bojone akeh</i>, nah waktu itu saya belum mendalami bahwa Nabi Muhammad itu menikahi orang-orang yang memang, dalam artian untuk melindungi wanita tersebut, <i>nah</i> waktu itu saya bilang begini juga: “Ini <i>kan</i> kita menyembah sesuatu” jadi dengan Bapak saya, saya agak-agak gitu. Akhirnya Bapak saya bilang: <u>“Kowe tak setuju, tak bolehkan masuk kesana tetapi, kamu harus melaksanakan apa yang kamu anut,”</u> dalam artian, kalau saya pindah ke agama Islam, <u>saya harus betul-betul masuk</u>, jangan hanya karena aku <i>seneng karo pacarmu, masuk thok tapi tidak melaksanakan</i>, intinya begitu dorongan dari Bapak saya.</p>	<p>Saya <i>matur</i> Bapak saya, Bapak saya bilang begini, “<i>Kowe tak setuju, tak bolehkan masuk kesana tetapi, kamu harus melaksanakan apa yang kamu anut,</i>” saya harus betul-betul masuk, tapi tidak melaksanakan. WI. S3-W1. 118-133</p>
<p>135 136 137 138 139 140 141 142 143</p>	<p>Berarti Bapak menyetujui masuk Islam? Pertama kali tidak setuju, <u>tetapi</u> karena <u>saya yakin</u>, saya ingin, <u>saya percaya</u> ini <u>akhirnya Bapak setuju</u>, dan kebetulan sebenarnya <u>Bapak itu dulu juga orang Islam</u>, sebenarnya, <u>Kakek saya adalah seorang kaum</u>, tetapi <u>Kakek saya punya tujuh anak yang Islam</u> <u>hanya satu</u>, <u>Pak Lik</u> saya yang ada di Irian. Itu yang sekarang sayang <i>banget</i> sama saya. <u>Yang lainnya Kristiani</u>.</p>	<p>Pertama kali tidak setuju, tetapi saya yakin, saya percaya, akhirnya Bapak setuju, Bapak dulu orang Islam, Kakek saya seorang <i>kaum</i>, Kakek saya punya tujuh anak, yang Islam satu, Pak Lik saya, yang lainnya Krsitiani.</p>
<p>143 144 145 146 147 148 149 150</p>	<p>Berapa lama meyakinkan Bapak untuk masuk Islam? Hampir berapa ya, <u>waktu itu sampai neng-neng-an</u> juga <i>sih</i>, pernah diem-diem-an juga, saya lupa, sampai akhirnya saya <u>banyak diamnya, biasanya bercakap-cakap, sekarang tidak</u>, tapi akhirnya saya tetap dengan pacar saya itu tadi, <u>terus akhirnya ya sudahlah</u>.</p>	<p>WI. S3-W1. 136-143 Waktu itu sampai <i>neng-neng-an</i>, banyak diamnya, biasanya bercakap-cakap, sekarang tidak, terus akhirnya yang sudahlah.</p>
<p>151 152 153 154 155</p>	<p>Ibu berapa bersaudara? Saya ada <u>sembilan bersaudara, saya nomor tujuh, semuanya Kristiani</u>, yang disini lingkungan saya Kristiani, sekarang ada Kakak saya yang mualaf juga baru dua tahun yang lalu.</p>	<p>WI. S3-W1. 145-150 Saya sembilan bersaudara, saya nomor tujuh, semuanya Kristiani.</p>
<p>156 157 158 159 160 161 162 163 164</p>	<p>Berarti proses untuk yakin terhadap Islam tidak terlalu lama ya Bu? <u>Tidak terlalu lama</u> karena sebelumnya saya sudah meyakini dulu, <u>saya sering buka tafsir</u> juga, sering <u>baca buku</u>, untuk ke Bapak saya memang tidak langsung <i>teg!</i> gitu, <u>saya memantapkan hati saya</u> dulu, saya <u>mempelajari</u>, ya sedikit saya pelajari apanya, <u>kemudian</u> saya lihat yang saya kagumi itu, kemudian itu <u>akhirnya saya memberanikan diri</u> menyampaikan.</p>	<p>WI. S3-W1. 152-153 Tidak terlalu lama, saya sering buka tafsir, baca buku, saya memantapkan hati saya, mempelajari, kemudian akhirnya saya memberanikan diri. WI. S3-W1. 158-164</p>

<p>165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209</p>	<p>Apa respon keluarga saat itu? <u>Tidak boleh, yaitu tadi, Islam itu kan gaweane kawin, itu yang pertama terlontar.</u> Kalau Suami, Islam sebelumnya? Kalau Suami <i>malah</i> Islam, <u>karena beliau yang mendidik saya, nah dia yang mengajari saya, yang ini saya, ketika menjadi Suami saya itu betul-betul menjadi imam yang baik, shalat tidak pernah ditinggal, dalam sesuatu pun kalau orang Jawa klenik misalkan, dia tidak, kita hanya percaya bahwa hanya Allah-lah yang mengatur kita semua.</u> Saat nikah sudah Islam, Ibu? Saat nikah itu saya dinikahkan langsung Islam, Mas. Saya langsung syahadat di pernikahan itu. Ketika sudah memeluk Islam, apa yang dirasakan? Waktu itu ternyata ini Mas, ternyata <u>apa yang saya pikirkan gampang, ternyata tidak gampang, dalam arti gini, ketika saya disuruh shalat pertama kali, ternyata saya agak kesulitan Mas, aku kudu piye gitu, saya belum langsung mau, saya hanya melihat suami saya, terus kemudian saya ikut-ikutan, jadi kalau langsung tek! gitu belum, jadi saya masih melihat suami saya, dan saya belum berjilbab pada saat itu, saya belum berani berjilbab, karena apa, ketika saya mengatakan sesuatu, sering begini keluarga saya, "Wah, ambune Surga iki," begitu Mas, wah saat itu di dada saya megap-megap Mas, sering Mas begitu itu, ketika ada kata-kata, Ya Allah gitu saja, ada saja, nah saya berjilbab penuh itu ketika suami meninggal. Nah ketika suami meninggal, sebenarnya sebelumnya sudah berjilbab tapi belum tertutup, nah ketika Suami saya sudah meninggal itu, kemudian ketika saya melihat meninggalnya bagus, dia bisa mengucapkan <i>laa ilaaha illa-Allah</i> itu tadi, saya senang. Ketika suami saya meninggal godaannya berat Mas, saya di goda Mas, "<i>kamu dulu itu Kristen ya, orangtuamu Kristen, tak sekolahke anakmu,</i>" dan masih banyak lagi, dan atas izin Allah masih menjaga saya, saya <i>matur</i> bahwa <i>alhamdulillah</i> saya sudah berkecukupan, meskipun dalam artian saya kekurangan, <u>tetapi saya mengatakan itu di depan mereka bahwa saya cukup, anak saya sudah ada yang memberi uang untuk sekolah, saya cukup untuk makan, karena saya yakin Allah tetep menjaga dan</u></u></p>	<p>Tidak boleh, Islam itu <i>kan gaweane kawin</i>, yang pertama terlontar. WI. S3-W1. 166-167 Karena beliau yang mendidik saya, yang mengajari saya, menjadi imam yang baik, shalat tidak pernah ditinggal. Dia hanya percaya bahwa hanya Allah-lah yang mengatur kita. WI. S3-W1. 169-175 Apa yang saya pikirkan gampang, ternyata tidak gampang, ketika saya shalat pertama kali, saya kesulitan, saya belum langsung mau, saya melihat suami, kemudian ikut-ikutan, saya belum berjilbab, belum berani berjilbab, saya berjilbab penuh ketika suami saya meninggal, ketika suami saya meninggal, sudah berjilbab tapi belum tertutup, kemudian ketika saya melihat meninggalnya bagus, saya senang, ketika suami saya meninggal godaannya berat, tetapi saya mengatakan depan mereka bahwa saya cukup, anak saya ada yang memberi uang untuk sekolah, cukup untuk makan, saya yakin Allah tetap menjaga dan memberi rezeki kepada saya. WI. S3-W1. 181-210</p>
--	---	---

210	<u>memberi rezeki kepada saya, atas keyakinan itu.</u>	
211	Berarti sempat ada gejala bathin, Ibu ya?	
212	Sering, sering <u>pertama kali suami saya meninggal</u>	Pertama kali suami
213	<u>godaannya hebat sekali, hebat Mas, karena saya tidak</u>	meninggal godaanya hebat
214	<u>ada yang membimbing gitu lho, tidak ada yang</u>	sekali, saya tida ada yang
215	<u>membimbing, ketika tidak ada yang membimbing,</u>	membimbing, ketika
216	saya <u>mengikuti pengajian tiba-tiba ada seorang ustaz,</u>	mengikuti pengajian, ada
217	seorang romo yang masuk Islam, dan dia sekarang	seorang ustaz, dia bercerita
218	menjadi ustaz, <u>dia bercerita bahwa dia mualaf, saya</u>	bahwa dia mualaf,
219	tertarik, <u>kemudian saya minta nomer teleponnya,</u>	kemudian saya minta nomer
220	terus saya berhubungan, <u>kemudian pas ada pengajian</u>	teleponnya, kemudian pas
221	<u>saya dipanggil, “nah inilah wadah kamu,” dimana</u>	ada pengajian saya
222	<u>kami saling menguatkan.</u>	dipanggil, dimana kami
223	Apa yang membuat Ibu bertahan di antara gejala	saling menguatkan.
224	yang ada?	WI. S3-W1. 212-222
225	<u>Keyakinan saya kepada Islam, bahwa saya yakin</u>	Keyakinan saya kepada
226	<u>agama saya baik, saya yakin bahwa Allah selalu</u>	Islam, yakin agama saya
227	<u>membimbing saya, saya yakin bahwa sebelum ini</u>	baik, Allah selalu
228	<u>saya tidak se damai ini, se tenteram ini, ketika masih</u>	membimbing saya, sebelum
229	disana, masih di gereja, saya tidak se damai ini,	ini saya tidak sedamai ini,
230	<u>meskipun kekurangan bondho, tapi saya damai.</u>	setenteram ini, meskipun
231	Keyakinan Mas, jadi saya yakin.	kekurangan bondho, saya
232	Siapa yang meyakinkan Ibu?	damai, jadi saya yakin.
233	<u>Saya sering dengar di pengajian, dan sering baca</u>	WI. S3-W1. 225-231
234	<u>buku-buku tentang Islam, padahal pada saat itu saya</u>	Saya sering pengajian,
235	sendiri, dan saya harus mendidik anak saya, anak	sering baca buku-buku
236	saya <i>kan</i> masih kecil-kecil, ketika ditinggal Suami	tentang Islam, yakin Islam
237	saya, anak saya yang kecil itu masih berusia 2,5	inilah agama kita.
238	tahun, maka ibarat saya membuat mereka hitam atau	WI. S3-W1. 233-240
239	putih itu anak saya, tapi saya yakin Islam inilah	
240	<u>agama kita.</u>	
241	Ketika hendak menikah berbeda agama adakah	
242	tantangan-tantangan?	
243	Ya itu tadi karena Bapak sudah merestui, jadi ya	
244	boleh, tapi dari <u>pihak Suami ada sih yang menjauhi</u>	Pihak suami ada yang
245	saya, tetapi dengan <u>saya meyakinkan mereka, dengan</u>	menjauhi, saya meyakinkan
246	<u>setiap harinya saya menjadi baik, karena takutnya</u>	mereka, setiap harinya saya
247	<u>nanti saya akan menarik Suami saya, takutnya</u>	menjadi baik, takutnya saya
248	mereka malah justeru saya yang akan menarik	akan menarik suami saya,
249	mereka, <u>karena Suami saya itu kan anak yatim-piatu,</u>	karena suami saya anak
250	Mas, tapi Suami saya kuat, kebetulan dia besar di	yatim-piatu.
251	Surabaya.	WI. S3-W1. 243-249
252	Sampai sekarang mantap dengan Islam?	
253	<u>Mantap sekali, justeru saat ini, selama ini hidup saya</u>	Mantap sekali, saya <i>cuek</i>
254	<u>dengan orang-orang Kristiani, karena kakak-kakak</u>	dengan hal itu, ini agama

<p>255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299</p>	<p>saya Kristiani, rumah kakak saya disebelah sini, satu rumah dengan Ibu saya yang Kristiani, disini Kristiani, disini Kristiani, <u>saya cuek dengan hal itu, itu agamamu, ini agama saya.</u></p> <p>Berarti masih tinggal Ibu yang Kristiani?</p> <p>Iya, <u>karena bakti saya kepada orangtua saya, saya tidak kok terus tidak mau, soal agama itu urusan lain, kalau ini orangtua saya, sudah sepuh, sudah 89 tahun, karena Ibu maunya dengan saya, dengan orang yang Kristiani ini tidak mau, dan Ibu saya saat ini beliau sudah sepuh, baru mengagumi orang Islam, ini maaf-maaf saya tidak bisa cerita, saya berusaha pelan untuk itu tapi godaannya banyak.</u></p> <p>Ada perlakuan dari warga sekitar?</p> <p>Pelecehan maksudnya? Kalau saya, <u>ketika saya memakai kerudung, dia selalu bilang, “wah, Bu Hajinya lewat,”</u> “amiin, amiin, terimakasih doanya,” hanya itu yang saya katakan, <u>saya tidak tersinggung dengan itu, “Wuih, Bu Hajinya lewat,” kayak gitu, bagi saya itu untuk saya do’a saya, Insya Allah aamiin, saya gak pernah waah, enggak, buat apa tidak ada gunanya,</u></p> <p>Dari pihak Gereja tidak memaksa untuk kembali ke agama sebelumnya?</p> <p>Tidak ada, tapi dulu <u>pernah ada cerita, anak saya yang kecil ee.. maaf ini ada kisah lain ya, dengan suami yang kedua, dulu suami saya, saya tidak bisa cerita, saya ditinggali dua anak, dia sudah go saya tidak tahu kemana, tapi inilah keyakinan saya, bahwa Allah menjaga saya, menjaga anak-anak saya dengan keyakinan saya, bahwa insya Allah tetap memberi rezeki saya, kepada anak saya dengan keyakinan saya, dan itu terjadi, terjadi dalam artian saya tidak memberantas Mas, karena Allah yang selalu menjaga saya,</u></p> <p>Ketika yakin masuk Islam apa yang membuat Ibu bertahan?</p> <p>Yang dimaksud untuk diri saya atau keluarga saya?</p> <p>Njenengan, untuk Ibu.</p> <p>Karena <u>saya sering pengajian, juga sering membaca buku kenapa kok saya bertahan bahwa karena selalu saya ingat bahwa Allah itu satu, tidak beranak, tidak berputera, itu satu. Kemudian saya selalu ingat, semakin yakin, dan yakin, ketika dalam keadaan susah, keadaan apapun, ketika saya pasrah kepada</u></p>	<p>saya. WI. S3-W1. 253-258</p> <p>Karena bakti saya kepada orangtua, soal agama itu urusan lain, ini orangtua saya, sudah 89 tahun, Ibu saya saat ini baru mengagumi Islam, saya berusaha untuk itu tapi godaannya banyak. WI. S3-W1. 260-267</p> <p>Ketika saya memakai kerudung, dia bilang, “wah Bu Hajinya lewat,” saya tidak tersinggung, bagi saya iyu do’a, insya Allah. WI. S3-W1. 269-274</p> <p>Pernah ada cerita, dengan suami saya yang kedua, saya ditinggali dua anak, dia sudah go saya tidak tahu kemana, inilah keyakinan saya, Allah menjaga saya, anak-anak saya, insya Allah tetap memberi rezeki, kepada anak-anak saya. WI. S3-W1. 279-286</p> <p>Saya sering pengajian, sering membaca buku, saya ingat selalu bahwa Allah itu satu, tidak beranak, tidak berputera, ketika dalam keadaan susah, apapun,</p>
--	--	--

<p>300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344</p>	<p>Allah, <u>selalu saja jalan</u> itu <u>dibukakan, dengan agama yang saya yakini</u>, terus <u>saya juga meyakini kenapa kok Allah itu satu</u>, karena ketika saya dulu menjadi orang Kristiani, ada, saya lupa itu di Yohanes berapa atau apa ya, ayat yang mengatakan begini, pada saat itu Yesus itu di salib, di gunung Golgota, ada dua penjahat di sampingnya ketika itu mau hujan, ada mendung yang begitu hebatnya, si penjahat ini tadi bilang minta tolong kepada, kalau dia masuk Surga supaya diampunkan dosa-dosanya, nah ketika itu justeru Yesus, dia bilang begini, “<i>eli-eli lama sabachthani</i>,” “<i>eli-eli lama sabachthani</i>,” Tuhan <u>tolonglah Aku</u>, yang saya ingat itu, <u>berarti kan dia bukan Tuhan</u>, karena masih meminta tolong kepada Tuhan, <u>dia adalah manusia bukan Tuhan, tapi dituhankan, itu yang meyakini saya</u>, dan ada juga yang, kalau Tuhan itu tiga itu kaya segitiga, roh kudus, Bapa kami, aduh lupa, kalau Islam tidak bisa disegitigakan, <u>Islam itu hanya satu, kalau ada segitiga berarti nanti ada orang membuat segi empat dong, segi lima, keyakinan itu aja, saya bertahan itu. Bertahan karena banyak pertolongan Allah, dan satu, anak-anak saya supaya tidak kesana</u>, karena anak saya hampir mau dirayu untuk kesana juga, karena pada waktu Natal anak saya pernah dibawah ke Gereja, saya tidak tau, tetapi masih kecil, alasannya itu <i>kan</i> masih kecil, justeru masih kecil itu saya larang dia masuk Gereja, itu saya marah. Mohon maaf untuk ini saya keras, saya marah betul, bahkan sampai sekarang mereka sudah tidak berani karena saya marah betul pada saat itu. Jangan ajak sekali-kali, karena di Natal itu <i>kan</i> ada pesta, bukan karena pesta, ini akan diingat dia, ke memori dia, makanya saya larang betul.</p> <p>Berarti kalau Natalan?</p> <p>Kalau sekarang itu <i>gini</i> ya Mas, <u>kadang orang menganggap</u> bahwa itu <u>toleransi</u> ya, <i>iya toh</i>, kalau saya justeru alangkah baiknya memang, saya aja dengan keluarga saya <i>neng-neng-an</i> hanya karena <u>saya tidak mengucapkan selamat Natal. Percaya ndak? Saya di-neng-ke, tapi saya yakin, kalau saya mengucapkan</u> selamat Natal, selamat ini <u>berarti saya percaya dong</u>.</p> <p>Ada yang bilang itu <i>kan</i> hanya ucapan?</p> <p><u>Syahadat juga ucapan</u>, Mas, syahadat juga ucapan,</p>	<p>saya pasrah, selalu saja jalan dibukakan, dengan agama yang saya yakini, saya juga meyakini kenapa <i>kok</i> Allah itu satu</p> <p>WI. S3-W1. 294-302.</p> <p>Berarti kan dia bukan Tuhan, krena masih meminta tolong kepada Tuhan, dia manusia bukan Tuhan, tapi dituhankan, itu yang meyakini saya, Islam itu hanya satu, kalau ada segitiga berarti ada orang yang membuat segiempat <i>dong</i>, segi liman, keyakinan itu saja, bertahan karena banya pertolongan Allah, dan satu, anak-anak saya supaya tidak kesana.</p> <p>WI. S3-W1. 312-322</p> <p>Kadang orang menganggap toleransi, saya tidak mengucapkan selamat Natal, tapi saya yakin, kalau saya mengucapkan berarti saya percaya.</p> <p>WI. S3-W1. 335-342</p>
--	--	---

<p>345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368</p>	<p>selamat Natal juga ucapan, <u>sama-sama ucapan, tapi</u> <u>disini ada keyakinan yang berbeda</u>, maaf yaa.. he-he- he, ini pendapat saya, kalau orang lain <i>monggo, lho</i>, itu <i>kan</i> hanya ucapan, <i>lho</i> saya syahadat juga ucapan, saya sadar setiap perilaku ada risikonya, tapi saya tetap yakin.</p> <p>Masih yakin bisa bertahan, Ibu?</p> <p>Wah, <u>sangat yakin</u>, insya Allah <u>sampai dikucir</u>, ibarat saya disini di <i>depi toh</i>, saya <u>yakin kalau agama yang</u> <u>saya anut adalah agama yang benar, saya ingin</u> <u>mengalami semua itu sebagaimana suami saya</u> <u>meninggal dunia dengan begitu baiknya</u>, itu yang pertama kali saya rasakan, karena ternyata pada saat itu di rumah sakit berbeda, ada yang sampai <i>njengking-njengking gitu</i>, suami saya tidak, <u>dia bisa</u> <u>menitipkan anak ke saya, dia bisa syahadat</u>, dan saya pengen seperti itu, tapi kembali lagi Mas, kita juga banyak masalah banyak godaan, tetapi saya tahu kalau saya salah saya banyak istigfar, dan sebagainya.</p> <p>Mungkin itu dulu Ibu sebagai awalan kita sambung waktu yang lain, terima kasih atas waktunya Ibu.</p> <p>Yaa, sama-sama.</p>	<p>Syahadat juga ucapan, sama-sama ucapan, tapi disini ada keyakinan yang berbeda.</p> <p>WI. S3-W1. 344-346</p> <p>Sangat yakin, sampai dikucir, yakin kalau agama yang saya anut adalah agama yang benar, saya ingin mengalami semua itu sebagaimana suami saya meninggal dunia dengan begitu baiknya, dia bisa menitipkan anak ke saya, dia bisa syahadat,</p> <p>WI. S3-W1. 252-360</p>
--	---	---



VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : WI (nama samaran)
 Tanggal Wawancara : 08 Juni 2018
 Waktu Wawancara : 11 menit
 Jam : 08.00 – 08.11 Wib
 Lokasi Wawancara : Kantor Informan
 Tujuan Wawancara : Mengetahui Motivasi Beragama Subjek
 Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

KODE : S3 – W2 (Subjek Ketiga, Wawancara Kedua)

No	Catatan Wawancara	Koding
1	Assalamualaikum Ibu Wiwik	
2	Waalaikumsalam	
3	Kita menyambung wawancara yang kemaren,	Motivasi, adalah adalah
4	tentang motivasi beragama. Sebelumnya saya	suatu dorongan atau
5	pengen tau, apa itu motivasi menurut <i>Njenengan</i>?	kekuatan untuk menuju hal-
6	Hmm, <u>motivasi</u> adalah, menurut saya itu <u>adalah suatu</u>	hal yang baik.
7	<u>dorongan atau kekuatan untuk menuju hal-hal yang</u>	WI. S3-W2. 6-8
8	<u>baik.</u>	
9	Cenderung yang ke baik?	Cenderung baik-baik.
10	<u>Cenderung yang ke baik-baik.</u>	WI. S3-W2 10
11	Motivasi <i>Njenengan</i> untuk masuk Islam?	
12	Waktu itu motivasinya, apa ya, <u>saya meyakini</u> saja,	Saya meyakini, Islam,
13	meyakini, bahwa <u>Islam</u> itu <u>adalah agama yang baik,</u>	adalah agama yang baik,
14	agama yang damai, dan waktu itu <u>saya sering melihat</u>	yang damai, saya sering
15	<u>orang-orang yang berhijab.</u>	melihat orang-orang
16	Lihatnya dimana Bu?	berjilbab.
17	Waktu itu sering <u>di jalan, masuk ke Masjid</u> waktu	WI. S3-W2 12-15
18	bulan puasa, itu <u>yang mendorong saya ingin</u> sekali	
19	<u>mempelajari Islam, dan saya jatuh cinta dengan Islam</u>	Di jalan, masuk Masjid,
20	ini ketika itu.	yang mendorong saya ingin
21	Bagaimana cara Ibu mengisi hari-hari setelah	sekali mempelajari Islam,
22	masuk Islam?	saya jatuh cinta dengan
23	Hm, saya waktu itu, <u>ketika suami saya masih hidup,</u>	Islam.
24	<u>saya belajar dengan suami</u> saya, kemudian <u>saya</u>	WI. S3-W2 17-19
25	<u>sering datang</u> di, ee.. <u>pengajian-pengajian,</u> kemudian	
26	sering <u>juga membaca buku-buku Islam</u> yang	Ketika suami masih hidup,
27	disajikan oleh suami saya,	saya belajar dengan suami,
28	Berarti yang paling memotivasi?	saya sering datang
29	<u>Suami saya, yang mendorong saya, yang</u>	pengajian, juga membaca

<p>30</p> <p>31</p> <p>32</p> <p>33</p> <p>34</p> <p>35</p> <p>36</p> <p>37</p> <p>38</p> <p>39</p> <p>40</p> <p>41</p> <p>42</p> <p>43</p> <p>44</p> <p>45</p> <p>46</p> <p>47</p> <p>48</p> <p>49</p> <p>50</p> <p>51</p> <p>52</p> <p>53</p> <p>54</p> <p>55</p> <p>56</p> <p>57</p> <p>58</p> <p>59</p> <p>60</p> <p>61</p> <p>62</p> <p>63</p> <p>64</p> <p>65</p> <p>66</p> <p>67</p> <p>68</p> <p>69</p> <p>70</p> <p>71</p> <p>72</p> <p>73</p> <p>74</p>	<p><u>membimbing saya.</u></p> <p>Ada guru atau ustadz tertentu yang membimbing selama masuk Islam?</p> <p>Saya tidak ada, tetapi karena <u>saya sering mendatangi</u>, bahkan nanti satu bulan itu bisa empat atau lima kali <u>pengajian</u>, dan <u>saya juga punya wadah atau komunitas</u> orang-orang <u>mualaf</u>, dimana disitu kita <u>saling mendorong</u>, saling <u>mendukung</u>, saling <u>menguatkan</u>.</p> <p>Komunitas apa itu Bu?</p> <p>Em, mualaf, <u>namanya arrahman</u>, <u>anggotanya</u> banyak, hampir <u>seratusan</u> ada, yang disini ada <u>di wilayah Condongcatur</u>, itu <u>khusus</u> orang-orang <u>mualaf</u> yang betul-betul <u>kami sering memberi motivasi</u>, saling <u>menguatkan</u>, kita harus kuat <u>sebagai orang-orang Islam</u>, karena di luar sana banyak sekali yang akan menjatuhkan kita, <u>itulah yang membikin kita semakin mantap</u>,</p> <p>Yang memberi motivasi siapa Ibu?</p> <p>Eee.. itu namanya Bapak Arnold, kebetulan dia itu, beliau itu bukan orang Jawa, orang Papua kalau tidak salah, saya lupa orang mana, itu namanya Arnold Ghozali, tetapi namanya Islamnya beliau, Abdullah, dimana dua tahun yang lalu beliau naik haji, karena dipanggil oleh Raja Arab Saudi, jadi naik hajinya gratis <i>gitu</i>.</p> <p>Terus hambatan selama masuk Islam?</p> <p>Kalau hambatan <u>kadang-kadang</u> karena saya ini manusia lumrah, <u>secara manusiawi</u> kadang-kadang memang, saya tidak punya pekerjaan tetap, terus terang saya hanya istilahnya buruh, diminta tolong kesana saya mau, dimintai tolong kesana saya mau, ini kadang-kadang <u>shalat</u> saya <u>agak terbengkalai</u>, dalam artian tidak itu ya, Mas, <u>tidak tet!</u> gitu ya, itu hambatan yang memang saya harus mencarikan anak-anak saya makan, <u>tetapi saya berusaha untuk tidak telat shalatnya</u>, gitu, he-he-he.</p> <p>Selain pengajian, adakah usaha lain untuk mendalami Islam?</p> <p>Kalau saya hanya itu tadi, <u>kumpul dengan para mualaf</u>, para <u>komunitas</u>, sering <u>baca buku-buku</u>, saya suka seandainya ada yang, ini buku bagus, saya tertarik, saya terima buku-buku <u>Islam</u>, <u>termasuk mengabdikan diri di sekolah ini</u>, karena begini Mas, ketika keyakinan saya, <u>saya meyakini</u> begini, ee,</p>	<p>buku-buku Islam, suami saya yang mendorong, yang membimbing saya</p> <p>WI. S3-W2 23-30</p> <p>Saya sering mendatangi, pengajian, saya punya wadah atau komunitas, mualaf, saling mendorong, mendukung, menguatkan.</p> <p>WI. S3-W2 33-38</p> <p>Namanya arrahman, anggotanya seratusan, di wilayah Condongcatur, khusus mualaf, kami sering memberi motivasi, menguatkan, sebagai orang Islam, itulah yang membikin semakin mantap.</p> <p>WI. S3-W2. 40-47</p> <p>Kadang, secara manusiawi, shalat agak terbengkalai, tidak <i>tet!</i>, tetapi saya berusaha untuk tidak telat.</p> <p>WI. S3-W2. 57-66</p> <p>Kumpul dengan para mualaf, komunitas, baca buku-buku Islam, termasuk mengabdikan diri di sekolah, saya meyakini, ketika saya ikhlas</p>
---	--	---

<p>75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119</p>	<p><u>ketika saya ikhlas melakukan sesuatu, meskipun</u> maaf saya <u>tidak berpikir</u> untuk begini, <u>materi</u>, karena saya yakin, <u>saya yakin Allah</u>, saya yakin <u>Islam</u> bahwa Allah <u>akan memberi rezeki dari arah yang</u> <u>tidak disangka</u>, dan <u>itu sering terjadi selama ini</u>, sering terjadi, jadi betul-betul saya, mungkin karena saya sayang dengan anak, begitu polosnya anak-anak untuk kita biasanya komunikasi, jadi saya intinya senang aja Mas disini, dan yang lain itu nanti <u>Allah</u> saja yang <u>mengatur, dengan keyakinan itu</u> saja.</p> <p>Selama ini ibadahnya jalan semua Ibu ya? Alhamdulillah <u>jalan, memang kadang-kadang</u> ada yang <u>bolong</u> Mas, saya <u>nggak</u> munafiq, ada yang bolong memang, <u>tetapi kami tetap berusaha</u> untuk <u>menunaikan kewajiban</u> kepada Allah, eh, <u>saya yang</u> <u>membutuhkan bukan Allah yang membutuhkan</u>, saya yang membutuhkan <u>shalat</u> Mas, karena saya yang membutuhkan Allah, he-he-he, saya yang membutuhkan shalat, <u>karena dengan shalat itu saya</u> <u>merasa</u> disitulah saya <u>bisa mengungkapkan apa saja</u>.</p> <p>Ada kejadian tertentu setelah masuk Islam? Maksudnya?</p> <p>Lebih tenteram, lebih damai. <i>Oh njih</i>, <u>tenteram</u> iya, <u>damai</u> iya, <u>tenang</u> iya, <u>meskipun banyak sekali permasalahan</u> yang kami alami, dalam artian usia 32 saya ditinggal suami saya, <u>banyak</u> sekali <u>gejolak</u> yang saya alami, karena saya tidak punya gaji tetap gitu <i>lho</i> Mas, <u>tapi karena</u> <u>keyakinan saya Allah selalu memberi rezeki</u> saya, <u>memberi</u> saya <u>kesehatan</u>, saya bisa <u>punya anak-anak</u> <u>yang sehat</u>, anak-anak juga <u>makannya cukup</u>, dalam artian <u>baju juga berbaju</u>, itu <u>kenyamanan yang saya</u> <u>rasa</u>, <u>saya tidak takut</u> saya akan hilang sesuatu, tidak, saya tidak takut untuk <u>kehilangan rezeki</u>, selama ini, <u>selama</u> saya <u>masuk Islam</u>,</p> <p>Tidak pernah takut? <u>Tidak</u> pernah <u>takut kehilangan rezeki</u>, meskipun saya dalam artian disini saya bekerja tanpa mendapat materi, <u>karena Allah sudah mengatur rezekinya</u>, dan <u>tidak akan keliru</u> Mas, rejeki saya, <u>tidak akan tertukar</u> dengan yang lain, dan bagi saya, <u>Allah selalu</u> <u>mencukupi</u> saya, dan bagi saya cukup bukan berarti <i>turah</i> untuk saat ini, ketika saya menyekolahkan anak saya, saya tidak pegang uang, tapi saya butuh uang berapa, tapi saya belum pegang uang, dan saya</p>	<p>melakukan sesuatu, meskipun tidak berpikir, materi, saya yakin Allah, Islam, akan memberi rezeki dari arah yang tidak disangka, itu terjadi selama ini, Allah yang mengatur, dengan keyakinan itu. WI. S3-W2. 69-84.</p> <p>Jalan, memang kadang <i>bolong</i>, tetapi tetap berusaha menunaikan kewajiban, saya yang membutuhkan bukan Allah yang membutuhkan, shalat, karena dengan shalat, itu saya merasa, bisa mengungkapkan apa saja. WI. S3-W2. 86-94</p> <p>Tenteram, damai, tenang, meskipun banyak permasalahan, banyak gejolak, tapi karena keyakinan saya Allah selalu memberi rezeki, memberi kesehatan, punya anak-anak yang sehat, makannya cukup, baju juga berbaju, kenyamanan yang saya rasa, saya tidak takut kehilangan rezeki, selama masuk Islam. WI. S3-W2. 98-109</p> <p>Tidak takut kehilangan rezeki, karena Allah sudah</p>
---	--	---

<p>120 121 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164</p>	<p><i>ndongo</i>, tiba-tiba ada orang datang, entah itu dana dari mana, apa saja, itulah yang Allah cukupkan untuk saya, itulah Allah mencukupi <u>apa yang saya butuhkan</u>, jadi tidak harus <i>turah</i> Mas, untuk saya, jadi cukup itu tidak harus <i>turah</i> untuk saya, maaf, kalau orang lain cukup itu punya mobil dan yang lain kalau saya tidak, ketika butuh Allah mencukupi, <u>itulah kecukupan untuk saya.</u></p> <p>Saya tertarik ketika masih Kristiani, adakah ajaran yang ditanamkan untuk umatnya?</p> <p>Ajarannya ya itu tadi, <u>Tuhan itu berputra</u>, putra tiga, bahwa Yesus itu telah lahir sebagai Tuhan terus kemudian bahwa <u>Maria itu adalah seorang perawan yang hamil</u>, dalam artian roh kudus itu tadi, karena saya bukan orang dalam Mas ya, saya hanya umat biasa, kalau hanya umat biasa ya hanya, kalau di Gereja ada khutbah <i>gitu tok</i>, ya <i>ndengerin</i>, tapi saya sekarang kalau melihat orang yang berpakaian begini, saya itu jadi hmmm.. risih <i>gitu</i> saya, dulu saya pakaiannya begini, segini, tapi saya jadi agak <i>nganu</i> Mas, apalagi kalau di Gereja itu <i>kan</i> jejanya laki-laki boleh dengan perempuan, boleh <i>kan</i>, umum <i>kan</i>, jadi mau laki-laki dengan perempuan pakai rok pendek jejer-jejer juga gak apa-apa di Gereja itu, tapi kalau di tempat kita <i>kan nggak</i> boleh, inilah, kita harus baju kita, <i>bojo</i> kita, jadi kalau orang yang mengatakan, kalau ada orang Islam <i>kok</i> jilbabnya begini, bukan jilbabnya yang <i>elek</i>, bukan Islamnya, orangnya, di tempat kita <i>kan</i> tidak ada kita bersanding kecuali suami isteri, dan tidak ada yang merasa tersisih ketika kita berpakaian mau shalat pakai mukena, <i>mbok</i> presiden <i>pun</i> kalau telat ya <i>ning mburi</i>, kalau saya <i>dhisik</i> ya bisa di depan, sama tidak ada perbedaan,</p> <p>Oke, terakhir Ibu, bagaimana bisa menjadi yang terbaik dalam Islam?</p> <p><u>Insy Allah</u>, saya ingin <u>melaksanakan kewajiban-kewajiban</u> saya <u>sebagai seorang Muslim</u>, kedua saya tidak punya harta untuk berbagi dengan yang lain, tetapi <u>saya punya tenaga untuk bisa membantu yang lain</u>, itu saja Mas, <u>sederhana sekali</u> saya,</p> <p>Njih, terima kasih Ibu Wiwik atas waktunya.</p> <p><i>Njih, sami-sami</i></p> <p>Insy Allah kita sambung di waktu lain.</p> <p><i>Njih</i>, nanti hubungi Bunda Tiwik aja njih, nuwun.</p>	<p>mengatur, tidak akan keliru, tidak akan tertukar, Allah selalu mencukupi, apa yang saya butuhkan, itulah kecukupan untuk saya.</p> <p>WI. S3-W2. 111-128</p> <p>Tuhan itu berputra, Maria itu adalah seorang perawan yang hamil.</p> <p>WI. S3-W2 131-134</p> <p>Insy Allah, melaksanakan kewajiban, sebagai seorang Muslim, saya punya tenaga untuk, membantu yang lain, sederhana sekali.</p> <p>WI. S3-W2 156-160</p>
--	--	---

CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : WI (*nama samaran*)
 Tanggal Observasi : 07 Juni 2018
 Waktu Observasi : 09.30 – 11.40 Wib
 Lokasi Observasi : SPS Tunas Bangsa, Pringwulung, Condongcatur
 Tujuan Observasi : Mengetahui Kondisi Lingkungan & Kegiatan Subjek
 Jenis Observasi : Langsung - Naturalis

KODE : OB-3 (Observasi Ketiga)

No	Catatan Observasi	Koding
1	Observasi dilaksanakan di <u>SPS Tunas Bangsa</u>	Tempat WI mengabdikan diri selama ini. OB-3, 1-3.
2	<u>Pringwulung, Condongcatur, Depok, Sleman,</u>	
3	<u>Yogyakarta.</u> Tempat ini merupakan tempat	
4	subjek mengabdikan diri di dunia pendidikan	Pengabdian diri WI selama ini. OB-3, 10-11.
5	selama ini. Gedung berukuran sekitar 7x8 meter	
6	persegi.	
7	Observasi dilakukan bersamaan dengan	
8	persiapan Tutup Tahun Ajaran 2017/2018 SPS	
9	Tunas Bangsa Pringwulung, Condongcatur.	
10	<u>Subjek mengabdikan diri di Sekolah ini hampir</u>	
11	<u>lima tahun.</u> Sebelum peneliti datang, subjek	
12	sibuk dengan tiga teman guru yang lain untuk	
13	menyiapkan dan mendekorasi panggung acara	
14	tersebut, setelah melihat peneliti datang, subjek	
15	menyambut dan segera bersiap untuk wawancara	
16	dan diskusi dengan peneliti.	
17	Wawancara berlangsung lancar karena didukung	
18	dengan tempat yang nyaman, meskipun ada	
19	sesekali suara pesawat yang terdengar melintas.	
20	Wawancara berjalan sekitar 28 menit, setelah	
21	dirasa cukup, peneliti mengucapkan terima kasih	
22	kepada subjek, terus subjek memohon diri	
23	untuk kembali ke aula, dan mempersiapkan acara	
24	Tutup Tahun SPS Tunas Bangsa Pringwulung,	
25	Condongcatur.	

KATEGORISASI WAWANCARA SUBJEK III

No	Tema Umum	Kode/Baris	Verbatim
1	Latar Belakang Subjek	WI. S3-W1. 16-19	Kalau pekerjaan sehari-hari kebetulan saya, ee.. dirumah juga menjahit, tapi juga saya kalau di PAUD tidak menyebut itu pekerjaan, tapi karena saya senang saja.
		WI. S3-W1. 23-25	Saya di PAUD sudah hampir lima tahun, lima tahun ini, tapi sebelum di PAUD dulu pernah di TK juga, TK Tunas Asih Pendidikan.
		WI. S3-W1. 152-155	<u>Saya ada sembilan bersaudara, saya nomor tujuh, semuanya Kristiani, yang disini lingkungan saya Kristiani, sekarang ada Kakak saya yang mualaf juga baru dua tahun yang lalu.</u>
		WI. S3-W1. 61-63	Saya <u>sejak punya suami yang pertama,</u> tetapi, perlukah saya cerita sesuatu, kenapa <u>saya tertarik ke Islam?</u>
		WI. S3-W1. 75-94	Jadi gini, <u>waktu itu saya masih, ceritanya pacaran sama suami saya, ee, saya tidak tahu</u> kenapa <u>saya sering melihat orang-orang berjilbab itu saya merasa tertarik, saya tidak tahu kenapa,</u> mereka, waktu itu masih bulan puasa, saya masih ingat, <u>mereka itu memakai jilbab terus kemudian ada yang memakai mukenah</u> dari rumah, setiap di jalan <u>itu membuat saya tertarik,</u> waktu itu saya masih pacaran, tapi terus terang untuk agama yang ini, Bapak saya menentang, melarang, sebenarnya melarang, terus di <u>suatu hari, nah ini cerita Mas, monggo percaya atau tidak percaya,</u> tapi itulah yang terjadi, ee, suatu malam saya kehilangan, <u>saya dulu punya kalung yang berliontin, liontin salib, semuanya serba salib, saya suka itu, pagi-pagi saya kehilangan liontin saya, liontin saya yang saat itu hilang, nah, setelah hilang sudah tidak dicari, tetapi setelah tiga bulan kemudian, tiga bulan kemudian, saya masih ingat sekali, waktu itu posisi di kamar, ada tempat tidur dan ada kaca untuk rias saya, untuk baju gitu, sehabis</u>

		<p><u>sisiran saya melihat sesuatu dibelakang, apa itu, ternyata salib saya disitu, terus saya ambil salib saya, nah, saya bilang sama mbok'e saya, saksi hidup yang sekarang masih sugeng, "sudahlah nok, itu disimpan wae, sesuk di dol"</u> kemudian saya taruh di tas, rencana mau saya jual, ternyata paginya ketika mau saya cari, itu sudah tidak ada lagi, dan akhirnya saya dilamar oleh suami saya dan masuk Islam. Itu cerita yang saya alami.</p>
	WI. S3-W1. 96-98	<p>Tahun berapa ya, saya lupa, anak saya yang pertama itu '87, mungkin sudah 30 tahunan, waktu itu usia saya hampir 22 tahun lha, itu yang terjadi</p>
	WI. S3-W1. 101-106	<p><u>Ya, orang-orang berjilbab, kemudian mereka membawa sesuatu ditangannya, kan gini ya, sering saya lihat kok enak gitu, terus lagi orang berjilbab saya melihatnya, orangnya bersahaja ya, kayaknya sejuk gitu, kalau di lihat enak gitu, seperti itu waktu itu perasaan saya, oh ternyata itu. Hehe.</u></p>
	WI. S3-W1. 109-115	<p>Saya <u>nggak tau sih</u>, hanya saja saya merasa nyaman dengan orang-orang berjilbab, saya lihat bersahaja dan anggun, jadi anggun bersahaja tidak apa ya, di situ tidak terlihat kesombongan di wajah mereka Mas, karena ketika mereka berjilbab, mereka memakai anting dan kalung tidak terlihat, waktu itu hanya polos-polos saja, dan tertariknya disitu.</p>
	WI. S3-W1. 118-134	<p>Waktu itu saya matur dengan Bapak saya, Bapak saya bilang begini: "<u>Wong Islam kuwi kan gaweane kawin,</u>" maksudnya Nabi Muhammad itu kan bojone akeh, nah waktu itu saya belum mendalami bahwa Nabi Muhammad itu menikahi orang-orang yang memang, dalam artian untuk melindungi wanita tersebut, nah waktu itu saya bilang begini juga: "Ini kan kita menyembah sesuatu" jadi dengan Bapak saya, saya agak-agak gitu. Akhirnya Bapak saya bilang: "<u>Kowe tak setujuni, tak bolehkan masuk kesana tetapi, kamu</u></p>

			<p><u>harus melaksanakan apa yang kamu anut.”</u> dalam artian, kalau saya pindah ke agama Islam, <u>saya harus betul-betul masuk,</u> jangan hanya karena aku <i>seneng karo pacarmu, masuk thok tapi tidak melaksanakan, intinya begitu dorongan dari Bapak saya.</i></p>
		WI. S3-W1. 136-143	<p>Pertama kali tidak setuju, <u>tetapi</u> karena <u>saya yakin,</u> saya ingin, <u>saya percaya</u> ini <u>akhirnya Bapak setuju,</u> dan kebetulan sebenarnya <u>Bapak itu dulu juga orang Islam,</u> sebenarnya, <u>Kakek saya</u> adalah seorang <i>kaum,</i> tetapi <u>Kakek saya punya tujuh anak yang Islam hanya satu, Pak Lik saya yang ada di Irian.</u> Itu yang sekarang sayang <i>banget</i> sama saya. <u>Yang lainnya Kristiani.</u></p>
2	Motivasi Beragama	WI. S3-W1. 158-164	<p><u>Tidak terlalu lama</u> karena sebelumnya saya sudah meyakini dulu, <u>saya sering buka tafsir juga, sering baca buku,</u> untuk ke Bapak saya memang tidak langsung <i>teg!</i> gitu, <u>saya memantapkan hati saya dulu, saya mempelajari,</u> ya sedikit saya pelajari apanya, <u>kemudian</u> saya lihat yang saya kagumi itu, kemudian itu <u>akhirnya saya memberanikan diri</u> menyampaikan</p>
		WI. S3-W2. 6-8	<p>Hmm, <u>motivasi</u> adalah, menurut saya itu <u>adalah suatu dorongan atau kekuatan untuk menuju hal-hal yang baik.</u></p>
		WI. S3-W2 12-15	<p>Waktu itu motivasinya, apa ya, <u>saya meyakini saja, meyakini, bahwa Islam itu adalah agama yang baik, agama yang damai, dan waktu itu saya sering melihat orang-orang yang berhijab.</u></p>
		WI. S3-W2 23-27	<p>Hm, saya waktu itu, <u>ketika suami</u> saya <u>masih hidup, saya belajar dengan suami</u> saya, kemudian <u>saya sering datang di, ee.. pengajian-pengajian, kemudian sering juga membaca buku-buku Islam</u> yang disajikan oleh suami saya,</p>
		WI. S3-W2 29-30	<p><u>Suami saya, yang mendorong</u> saya, <u>yang membimbing</u> saya.</p>
		WI. S3-W2. 40-47	<p>Em, mualaf, <u>namanya arrahman, anggotanya banyak, hampir seratusan</u> ada, yang disini ada <u>di wilayah Condongcatur,</u></p>

			itu <u>khusus</u> orang-orang <u>mualaf</u> yang betul-betul <u>kami</u> sering memberi motivasi, saling <u>menguatkan</u> , kita harus kuat <u>sebagai</u> orang-orang <u>Islam</u> , karena di luar sana banyak sekali yang akan menjatuhkan kita, <u>itulah yang membikin</u> kita <u>semakin mantap</u> .
		WI. S3-W2. 86-94	Alhamdulillah <u>jalan</u> , <u>memang</u> kadang-kadang ada yang <u>bolong</u> Mas, saya <i>nggak</i> munafiq, ada yang bolong memang, <u>tetapi</u> kami <u>tetap berusaha</u> untuk <u>menunaikan kewajiban</u> kepada Allah, eh, <u>saya yang membutuhkan</u> bukan Allah yang <u>membutuhkan</u> , saya yang membutuhkan <u>shalat</u> Mas, karena saya yang membutuhkan Allah, he-he-he, saya yang membutuhkan shalat, <u>karena dengan</u> shalat itu <u>saya</u> merasa disitulah saya <u>bisa mengungkapkan</u> apa saja
		WI. S3-W2 156-160	<u>Insyallah</u> , saya ingin <u>melaksanakan kewajiban-kewajiban</u> saya <u>sebagai seorang Muslim</u> , kedua saya tidak punya harta untuk berbagi dengan yang lain, tetapi <u>saya punya tenaga</u> untuk bisa <u>membantu yang lain</u> , itu saja Mas, <u>sederhana</u> sekali saya,
3	Hambatan	WI. S3-W1. 145-150	Hampir berapa ya, <u>waktu itu sampai</u> <u>neng-neng-an</u> juga <u>sih</u> , pernah diem-diem-an juga, saya lupa, sampai akhirnya saya <u>banyak diamnya</u> , <u>biasanya bercakap-cakap</u> , <u>sekarang tidak</u> , tapi akhirnya saya tetap dengan pacar saya itu tadi, <u>terus akhirnya ya sudahlah</u> .
		WI. S3-W1. 181-210	<u>Waktu itu ternyata ini</u> Mas, ternyata <u>apa yang saya pikirkan gampang</u> , <u>ternyata tidak gampang</u> , dalam arti gini, <u>ketika saya disuruh shalat pertama kali</u> , ternyata <u>saya</u> agak <u>kesulitan</u> Mas, <i>aku kudu piye gitu</i> , saya belum langsung mau, <u>saya</u> hanya <u>melihat suami</u> saya, terus <u>kemudian</u> saya <u>ikut-ikutan</u> , jadi kalau langsung <i>tek!</i> gitu belum, jadi saya masih melihat suami saya, dan <u>saya belum berjilbab</u> pada saat itu, saya <u>belum berani berjilbab</u> , karena apa, ketika saya mengatakan sesuatu,

		<p>sering begini keluarga saya, “<i>Wah, ambune Surga iki,</i>” begitu Mas, wah saat itu di dada saya <i>megap-megap</i> Mas, sering Mas begitu itu, ketika ada kata-kata, Ya Allah gitu saja, ada saja, nah <u>saya berjilbab penuh itu ketika suami meninggal</u>. Nah <u>ketika suami meninggal</u>, sebenarnya sebelumnya <u>sudah berjilbab tapi belum tertutup</u>, nah ketika Suami saya sudah meninggal itu, <u>kemudian ketika saya melihat meninggalnya bagus</u>, dia bisa mengucapkan <i>laa ilaaha illa-Allah</i> itu tadi, <u>saya senang</u>. <u>Ketika suami saya meninggal godaannya berat</u> Mas, saya di goda Mas, “<i>kamu dulu itu Kristen ya, orangtuamu Kristen, tak sekolahke anakmu,</i>” dan masih banyak lagi, dan atas izin Allah masih menjaga saya, saya <i>matur</i> bahwa <i>alhamdulillah</i> saya sudah berkecukupan, meskipun dalam artian saya kekurangan, <u>tetapi saya mengatakan itu di depan mereka bahwa saya cukup</u>, <u>anak saya sudah ada yang memberi uang untuk sekolah</u>, saya <u>cukup untuk makan</u>, karena saya yakin Allah tetep menjaga dan <u>memberi rezeki kepada saya</u>, atas keyakinan itu.</p>
	<p>WI. S3-W1. 243-251</p>	<p>Ya itu tadi karena Bapak sudah merestui, jadi ya boleh, tapi dari <u>pihak Suami ada sih yang menjauhi</u> saya, tetapi dengan <u>saya meyakinkan mereka</u>, dengan <u>setiap harinya saya menjadi baik</u>, karena takutnya nanti saya akan menarik Suami <u>saya</u>, takutnya mereka malah justeru saya yang akan menarik mereka, <u>karena Suami saya itu kan anak yatim-piatu</u>, Mas, tapi Suami saya kuat, kebetulan dia besar di Surabaya.</p>
	<p>WI. S3-W1. 269-276</p>	<p>Pelecehan maksudnya? Kalau saya, <u>ketika saya memakai kerudung</u>, dia selalu <u>bilang</u>, “<i>wah, Bu Hajinya lewat,</i>” “amiin, amiin, terimakasih doanya,” hanya itu yang saya katakan, <u>saya tidak tersinggung</u> dengan itu, “<i>Wuih, Bu Hajinya lewat,</i>” kayak gitu, <u>bagi saya itu untuk saya do’a saya</u>, <u>Insyaa</u></p>

			<p><u>Allah</u> aamiin, saya <i>gak</i> pernah waah, <i>enggak</i>, buat apa tidak ada gunanya,</p>
		WI. S3-W1. 57-66	<p>Kalau hambatan <u>kadang-kadang</u> karena saya ini manusia lumrah, <u>secara manusiawi</u> kadang-kadang memang, saya tidak punya pekerjaan tetap, terus terang saya hanya istilahnya buruh, diminta tolong kesana saya mau, dimintai tolong kesana saya mau, ini kadang-kadang <u>shalat</u> saya <u>agak terbengkalai</u>, dalam artian tidak itu ya, Mas, <u>tidak tet!</u> gitu ya, itu hambatan yang memang saya harus mencarikan anak-anak saya makan, <u>tetapi saya berusaha untuk tidak telat</u> shalatnya, gitu, he-he-he.</p>
4	Menjadi Bertahan	WI. S3-W1. 169-175	<p>Kalau Suami <i>malah</i> Islam, <u>karena beliau yang mendidik saya</u>, <i>nah</i> dia <u>yang mengajari</u> saya, yang ini saya, ketika menjadi Suami saya itu betul-betul <u>menjadi imam yang baik</u>, <u>shalat tidak pernah ditinggal</u>, dalam sesuatu <i>pun</i> kalau orang Jawa <i>klenik</i> misalkan, <u>dia</u> tidak, kita <u>hanya percaya bahwa hanya Allah-lah yang mengatur kita</u> semua.</p>
		WI. S3-W1. 225-231	<p>Keyakinan saya kepada Islam, bahwa saya <u>yakin agama saya baik</u>, saya yakin bahwa <u>Allah selalu membimbing saya</u>, saya yakin bahwa <u>sebelum ini saya tidak se damai ini, se tenteram ini</u>, ketika masih disana, masih di gereja, saya tidak se damai ini, <u>meskipun kekurangan <i>bondho</i></u>, tapi <u>saya damai</u>. Keyakinan Mas, <u>jadi saya yakin</u>.</p>
		WI. S3-W1. 233-240	<p><u>Saya sering</u> dengar di <u>pengajian</u>, dan <u>sering baca buku-buku tentang Islam</u>, padahal pada saat itu saya sendiri, dan saya harus mendidik anak saya, anak saya <i>kan</i> masih kecil-kecil, ketika ditinggal Suami saya, anak saya yang kecil itu masih berusia 2,5 tahun, maka ibarat saya membuat mereka hitam atau putih itu anak saya, tapi saya <u>yakin Islam inilah agama kita</u>.</p>
		WI. S3-W1. 253-258	<p><u>Mantap sekali</u>, justeru saat ini, selama ini hidup saya dengan orang-orang Kristiani, karena kakak-kakak saya Kristiani, rumah</p>

			<p>kakak saya disebelah sini, satu rumah dengan Ibu saya yang Kristiani, disini Kristiani, disini Kristiani, <u>saya cuek dengan hal itu</u>, itu agamamu, <u>ini agama saya</u>.</p>
		<p>WI. S3-W1. 279-289</p>	<p>Tidak ada, tapi dulu <u>pernah ada cerita</u>, anak saya yang kecil ee.. maaf ini ada kisah lain ya, <u>dengan suami yang kedua</u>, dulu suami saya, saya tidak bisa cerita, <u>saya ditinggali dua anak</u>, dia sudah <u>go</u> saya tidak tahu kemana, tapi <u>inilah keyakinan saya</u>, bahwa <u>Allah menjaga saya</u>, menjaga <u>anak-anak saya</u> dengan keyakinan saya, bahwa <u>insya Allah tetap memberi rezeki saya</u>, <u>kepada anak saya</u> dengan keyakinan saya, dan itu terjadi, terjadi dalam artian saya tidak memberantas Mas, karena Allah yang selalu menjaga saya,</p>
		<p>WI. S3-W1. 294-333</p>	<p>Karena <u>saya sering pengajian</u>, juga <u>sering membaca buku</u> kenapa <u>kok saya</u> bertahan bahwa karena <u>selalu saya ingat bahwa Allah itu satu</u>, tidak beranak, tidak berputera, itu satu. Kemudian saya selalu ingat, semakin yakin, dan yakin, <u>ketika dalam keadaan susah</u>, keadaan <u>apapun</u>, ketika <u>saya pasrah</u> kepada Allah, <u>selalu saja jalan itu dibukakan</u>, <u>dengan agama yang saya yakini</u>, terus <u>saya juga meyakini kenapa kok Allah itu satu</u>, karena ketika saya dulu menjadi orang Kristiani, ada, saya lupa itu di Yohanes berapa atau apa ya, ayat yang mengatakan begini, pada saat itu Yesus itu di salib, di gunung Golgota, ada dua penjahat di sampingnya ketika itu mau hujan, ada mendung yang begitu hebatnya, si penjahat ini tadi bilang minta tolong kepada, kalau dia masuk Surga supaya diampunkan dosa-dosanya, nah ketika itu justeru Yesus, dia bilang begini, "<u>eli-eli lama sabachthani</u>," "<u>eli-eli lama sabachthani</u>," <u>Tuhan tolonglah Aku</u>, yang saya ingat itu, <u>berarti kan dia bukan Tuhan</u>, karena masih meminta tolong <u>kepada Tuhan</u>, <u>dia adalah manusia bukan</u></p>

		<p><u>Tuhan, tapi dituhankan, itu yang meyakini saya, dan ada juga yang, kalau Tuhan itu tiga itu kaya segitiga, roh kudus, Bapa kami, aduh lupa, kalau Islam tidak bisa disegitigakan, Islam itu hanya satu, kalau ada segitiga berarti nanti ada orang membuat segi empat dong, segi lima, keyakinan itu aja, saya bertahan itu. Bertahan karena banyak pertolongan Allah, dan satu, anak-anak saya supaya tidak kesana, karena anak saya hampir mau dirayu untuk kesana juga, karena pada waktu Natal anak saya pernah dibawah ke Gereja, saya tidak tau, tetapi masih kecil, alasannya itu kan masih kecil, justeru masih kecil itu saya larang dia masuk Gereja, itu saya marah. Mohon maaf untuk ini saya keras, saya marah betul, bahkan sampai sekarang mereka sudah tidak berani karena saya marah betul pada saat itu. Jangan ajak sekali-kali, karena di Natal itu kan ada pesta, bukan karena pestanya, ini akan diingat dia, ke memori dia, makanya saya larang betul.</u></p>
	<p>WI. S3-W1. 352-364</p>	<p>Wah, <u>sangat yakin, insya Allah sampai dikucir</u>, ibarat saya disini di <i>depi toh</i>, saya yakin kalau agama yang saya anut adalah <u>agama yang benar, saya ingin mengalami semua itu sebagaimana suami saya meninggal dunia dengan begitu baiknya, itu yang pertama kali saya rasakan, karena ternyata pada saat itu di rumah sakit berbeda, ada yang sampai njengking-njengking gitu, suami saya tidak, dia bisa menitipkan anak ke saya, dia bisa syahadat, dan saya pengen seperti itu, tapi kembali lagi Mas, kita juga banyak masalah banyak godaan, tetapi saya tahu kalau saya salah saya banyak istigfar, dan sebagainya.</u></p>
	<p>WI. S3-W2 33-38</p>	<p>Saya tidak ada, tetapi karena <u>saya sering mendatangi</u>, bahkan nanti satu bulan itu bisa empat atau lima kali <u>pengajian</u>, dan saya juga punya wadah atau komunitas orang-orang <u>mualaf</u>, dimana disitu kita</p>

		<p><u>saling mendorong, saling mendukung, saling menguatkan.</u></p>
	<p>WI. S3-W2. 69-84</p>	<p>Kalau saya hanya itu tadi, <u>kumpul dengan para muallaf, para komunitas, sering baca buku-buku, saya suka seandainya ada yang, ini buku bagus, saya tertarik, saya terima buku-buku Islam, termasuk mengabdikan diri di sekolah ini, karena begini Mas, ketika keyakinan saya, saya meyakini begini, ee, ketika saya ikhlas melakukan sesuatu, meskipun maaf saya tidak berpikir untuk begini, materi, karena saya yakin, saya yakin Allah, saya yakin Islam bahwa Allah akan memberi rezeki dari arah yang tidak disangka, dan itu sering terjadi selama ini, sering terjadi, jadi betul-betul saya, mungkin karena saya sayang dengan anak, begitu polosnya anak-anak untuk kita biasanya komunikasi, jadi saya intinya senang aja Mas disini, dan yang lain itu nanti Allah saja yang mengatur, dengan keyakinan itu saja.</u></p>
	<p>WI. S3-W2. 98-109</p>	<p><i>Oh njih, tenteram iya, damai iya, tenang iya, meskipun banyak sekali permasalahan yang kami alami, dalam artian usia 32 saya ditinggal suami saya, banyak sekali gejolak yang saya alami, karena saya tidak punya gaji tetap gitu lho Mas, tapi karena keyakinan saya Allah selalu memberi rezeki saya, memberi saya kesehatan, saya bisa punya anak-anak yang sehat, anak-anak juga makannya cukup, dalam artian baju juga berbaju, itu kenyamanan yang saya rasa, saya tidak takut saya akan hilang sesuatu, tidak, saya tidak takut untuk kehilangan rezeki, selama ini, selama saya masuk Islam,</i></p>
	<p>WI. S3-W2. 111-128</p>	<p>Tidak pernah takut kehilangan rezeki, meskipun saya dalam artian disini saya bekerja tanpa mendapat materi, karena Allah sudah mengatur rezekinya, dan tidak akan keliru Mas, rejeki saya, tidak akan tertukar dengan yang lain, dan bagi saya, Allah selalu mencukupi saya, dan bagi</p>

			<p>saya cukup bukan berarti <i>turah</i> untuk saat ini, ketika saya menyekolahkan anak saya, saya tidak pegang uang, tapi saya butuh uang berapa, tapi saya belum pegang uang, dan saya <i>ndongo</i>, tiba-tiba ada orang datang, entah itu dana dari mana, apa saja, itulah yang Allah cukupkan untuk saya, itulah Allah mencukupi <u>apa yang saya butuhkan</u>, jadi tidak harus <i>turah</i> Mas, untuk saya, jadi cukup itu tidak harus <i>turah</i> untuk saya, maaf, kalau orang lain cukup itu punya mobil dan yang lain kalau saya tidak, ketika butuh Allah mencukupi, itulah kecukupan untuk saya.</p>
5	Hubungan dengan Keluarga	WI. S3-W1. 260-267	<p>Iya, <u>karena bakti saya kepada orangtua</u> saya, saya tidak <i>kok</i> terus tidak mau, <u>soal agama itu urusan lain</u>, kalau <u>ini orangtua saya</u>, sudah sepuh, <u>sudah 89 tahun</u>, karena Ibu maunya dengan saya, dengan orang yang Kristiani ini tidak mau, dan <u>Ibu saya saat ini</u> beliau sudah sepuh, <u>baru mengagumi orang Islam</u>, ini maaf-maaf saya tidak bisa cerita, <u>saya berusaha pelan untuk itu tapi godaannya banyak</u>.</p>



INFORMED CONSENT PENELITIAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulanti Agustina (Yohana Fransisca Maria Sulanti Agustina)
Usia : 59 TH.
Alamat : Jl. Greshap IV no. 6 Mlandangan Mimomartani Ngaglik.

Menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian ini.
2. Setelah dipertimbangkan dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia untuk di wawancarai dan di observasi hingga penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian pernyataan ini saya buat, semoga bisa dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Yogyakarta, 7 Mei 2018

Yang Membuat Pernyataan,



(Sulanti Agustina)

INFORMED CONSENT PENELITIAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Susi Uldiastuti, S.Pd
Usia : 49 tahun
Alamat : Kayen RT.06 RW.44 Condongcatur Depok Sleman

Menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian ini.
2. Setelah dipertimbangkan dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia untuk di wawancarai dan di observasi hingga penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian pernyataan ini saya buat, semoga bisa dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Yogyakarta, 17 Mei 2018

Yang Membuat Pernyataan,



(Susi Uldiastuti)

INFORMED CONSENT PENELITIAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wiwik Indrawati

Usia : 50 Th

Alamat : 99 Prenjak no 153^B RT06/40 Pringwulung.

Menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian ini.
2. Setelah dipertimbangkan dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia untuk di wawancarai dan di observasi hingga penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian pernyataan ini saya buat, semoga bisa dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Yogyakarta, 7 Juni 2010.

Yang Membuat Pernyataan,



(Wiwik Indrawati)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : **ATHIFUL KHOIRI**
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 19 Maret 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Perumahan Timoho Asri IV Umbulharjo Yogyakarta
E-mail : athiful@gmail.com

B. PENDIDIKAN FORMAL

- | | |
|---|-----------------------|
| 1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | Tahun 2011 - Sekarang |
| 2. Madrasah Aliyah Al-Ishlah Lamongan | Tahun 2008 - 2011 |
| 3. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 07 Lamongan | Tahun 2006 - 2008 |
| 4. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 03 Lamongan | Tahun 2000 - 2006 |

C. PENGALAMAN ORGANISASI

- | | |
|--|-----------------------|
| 1. Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kec. Depok | Tahun 2016 - 2020 |
| 2. Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) Kec. Depok | Tahun 2016 - 2020 |
| 3. Sahabat Pena Nusantara (SPN) | Tahun 2015 - sekarang |
| 4. Redaktur Majalah Kibar Yogyakarta | Tahun 2015 - sekarang |
| 5. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Kabupaten Sleman | Tahun 2014 - 2015 |
| 6. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) UIN Sunan Kalijaga | Tahun 2012 - 2014 |
| 7. Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Al-Ishlah (OPPI) Lamongan | Tahun 2008 - 2011 |
| 8. Badan Eksekutif Siswa MA Al-Ishlah (BESMA) Lamongan | Tahun 2008 - 2011 |
| 9. Ikatan Remaja Muhammadiyah Lamongan | Tahun 2006 - 2008 |

D. BUKU

1. *Merawat Nusantara*, co-writer (Genius Media, Malang: 2017).
2. *Medsosku Sayang, Medsosku Malang*, co-writer (Diandra, Yogyakarta: 2017).
3. *Yang Berkesan dari Kopdar SPN Daris*, penyunting (Diandra: Yogyakarta: 2017).
4. *Reformulasi Visi Pesantren*, penyunting (UIN Malang Press, 2016).
5. *Quantum Cinta*, co-writer (Genius Media: Malang, 2016).
6. *Quantum Ramadhan*, co-writer (Genius Media: Malang, 2015).
7. *Apa Kabar Islam Kita?* co-writer (MJS Press: Yogyakarta, 2014).
8. *Antologi Cerpen Santri: Sekuntum Nyawa untuk Sahabat*, co-writer (Imtiyaz: Surabaya, 2010).